BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

Di dalam Al-Qur'an kata dakwah itu dipergunakan untuk menyeru kepada yang baik maupun yang buruk, yaitu dalam surat Al-Mu'min ayat 41:

وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ٤١

Artinya *:* "Hai kaumku, Bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?" (QS. Al-Mu`min:41)[1]

Dari pengertian di atas, secara umum kata dakwah dapat diartikan sebagai ajakan atau panggilan kepada orang agar mengikuti atau menganut suatu pendapat atau ajaran tertentu.

Dakwah adalah aktifitas mengajak orang untuk beriman kepada Allah, perbaikan, dan pembangunan masyarakat.[2] Menurut Suhandang dakwah adalah kegiatan menyampaikan ajaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar manusia mengambilnya untuk jalan hidup. Sedangkan 'Ali Mahfudz dalam Budihardjo mendefinisikan dakwah ialah mendorong manusia melakukan kebajikan dan memberi petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan

---

[1]Yayasan Penerjemah / Penafsir al Qur'an, *Al- Qur'an dan Terjemahannya,* DEPAG RI, Jakarta,1980, h. 879.

[2] A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, h.

akhirat.Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah yaitu mengajak manusia untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya.

B. Pengertian, Landasan, Tujuan Dakwah Jama`ah Tabligh

1. Pengertian, Landasan, Tujuan Dakwah Jama`ah Tabligh

Kata Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab, menurut Kamus arab-Indonesia bermakna “panggilan, seruan, atau ajakan”.[3] Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim masdar* Kata ini berasal dari *fi`il* (kata kerja) دعي - يدعو - دعوة yang artinya “memanggil, mengajak, atau menyeru”. Ini berarti, bahwa setiap aktivitas yang bersifat panggilan, seruan dan ajakan adalah dakwah. dengan demikian, sasaran dan tujuan dakwah Islamiyah adalah berorientasi pada kebaikan bagi umat manusia.

Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur`an seperti:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(QS. Fushshilat : 33)[4]

---

[3]Muhammad Yunus, *Dakwah Harokah*(Jakarta, Prenada Media, 2006) h. 125
[4] DepartemenAgama RI,*Al-Qur’andanTerjemah*,(Jakarta:Pustaka,2006)

Secara terminologi pengertian dakwah menurut Thoha Yahya Umar dakwah adalah "mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat"[5]. Sedangkan Menurut Nasarudin Latif menyatakan dakwah adalah "setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syari`at, dan akhlaq Islam"[6]

Sedangkan kata *harokah* merupakan istilah baru yang muncul pada waktu-waktu belakangan ini (era abad 20-an), yang secara bahasa memiliki arti bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan.[7] Menurut Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia yaitu gerakan atau organisasi. Selanjutnya Hasan Al- Banna mengartikan *harokah* dengan "revolusi" atau mengubah suatu kondisi pada kondisi lain, perubahan yang berkesinambungan, yang meliputi kapasitas, cara, tempat, atau tema.[8] Istilah ini populer di kalangan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan dakwah yang lahir di Mesir yang didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna *rahimahullah* seorang Ulama terkemuka abad 20-an.

---

[5]*Ibid*

[6]*Ibid*

[7]Toha Yahya, *Dakwah Kontemporer* (Surabaya, Raja Grafindo: 2001) h. 23

[8]Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta, Multikarya grafika: 1999) h. 24

Bertolak dari pengertian tersebut di atas memberikan gambaran, bahwa dakwah *harokah* berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala, setan) dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam dalam upaya meraih kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu dalam melaksanakan aktivitas dakwah harus berangkat dari ajaran Islam yang kaaffah.

Dalam perkembangannya dakwah *harokah* dilihat dari segi substansi dan cakupannya, dakwah *harokah* mengklaim memiliki ruang gerak yang lebih komprehensif dari pada dakwah pengembangan masyarakat. Jika dalam perkembangannya dakwah *harokah* dalam melihat keterlibatan dan independensi dari unsur politik dan membatasi gerakanya lebih pada ruang lingkup pendidikan dan pembangunan ekonomi, namun dakwah *harokah* lebih menilai politik sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam, karena dakwah tidak bisa dilepaskan dari politik. Dalam pandangan paradigm *harokah*, Islam itu disimbolkan dengan 3D, *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia).[9]

[9]Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah…, Op.Cit.*, h.233

Kemunculan paradigma dakwah bukan hanya berlatar belakang doktrin tersebut *ansich*, tetapi juga ada faktor historis, yakni keterpurukan umat Islam pasca kolonialisme disatusisi, dan kebangkitan Islam disisi yang lain.[10]

Menurut Ibrahim Al-Ja'bari, dakwah *harokah* sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konsepsional) dan pergerakan (praktikal), mulai eksis bermunculan dinegeri-negeriIslamsejak permulaan abad ke-20 silam dan karenanya model-model dakwah ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua India-Pakistan.[11]

2. Landasan Normatif Dakwah Jama`ah Tabligh

a. Ayat-ayat Al Quran

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian

[10]Yusuf Al-Qardawy, *Sahwatal – islamiyah wa Humunal - Watana l - „Arab waal - Islami*, (Kairo: Makhtabah Wahbah, 1997), h.29

[11]Ibrahim Muhammad Al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyubal - Ansary, (Solo: Duta Rohman, 1996), h. 67-70

yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(Qs. At-Taubah (9) : 71)

Sebagaimana firman Allah Swt :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya :"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al-Hujarat (49) : 13)[12]

Dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan bahwa kaum wanita memiliki kesamaan dalam awal penciptaannya. Sebagaimana ia juga memiliki kesamaan dengan kaum lelaki dalam hal pahala dan siksa atas amal perbuatanya. Sebagaimana firman Allah Swt :

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧

[12] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h.14

Artinya : “Barangsiapa yang beramal shalih baik laki-laki maupun wanita dan ia seorang mu’min, maka Kami pasti akan memberikan kepada mereka kehidupan yang baik dan pasti Kami memberi pahala dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.” (Qs. An-Nahl (16) : 97)[13]

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman :

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Artinya : “Agar Allah memberi balasan azab kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan juga kepada orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan dan Allah menerima taubat orang-orang mu’min pria dan wanita, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Ahzab (33) : 73).[14]

b. Al-Hadits

Dari Abu Sa`id Al-Khudri r.a, saya mendengar Rasulullah saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

Artinya: “Barangsiapa melihat kemungkaran dilakukan dihadapannya, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, jika tidak mampu maka hendaklah mencegah dengan lidahnya, dan jika tidak mampu maka hendaklah ia merasa benci dalam hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa`i–At-Targhib)[15]

---

[13]*Ibid*
[14]*Ibid*., h. 278
[15] HR. Muslim No.49

3. Etika Pelaksanaan Dakwah Jamaah Tabligh

Ketika Islam datang, maka lenyaplah semua kezhaliman yang dahulusering menimpa kaum wanita, dan Islam mulai mengembalikan mereka kepada derajat yang sama sesungguhnya sebagai manusia yang memiliki kemuliaan sebagaimana kaum laki-laki.

Hal ini membuat suatu ikatan yang baik antara laki-laki dan wanita sebagaimana perintah Allah Swt yang ditunjukan kepada seluruh manusia dimuka bumi agar saling mengetahui siapa dan bagaimana seharusnyaindividu berbuat sesuai dengan ta'bîat yang telah ditetapkan. [16]Sebagaimana firman Allah Swt :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya :"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (Qs. Al-Hujarat (49) : 13)[17]

Dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan bahwa kaum wanita memiliki kesamaan dalam awal penciptaannya. Sebagaimana ia juga memiliki

---

[16] Musthafa Sayani, Kemulian Wanita Shalihah, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2004), Cet. Ke-2, h. 14

[17] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 14

kesamaan dengan kaum lelaki dalam hal pahala dan siksa atas amal perbuatanya.

Dalam hal rumah tangga, Allah telah menetapkan hak-hak kaum wanita (para isteri) atas para suaminya yang harus dipenuhi oleh mereka sesuai dengan kemampuan mereka yang jika diringkas hak-hak isteri yang harus dipenuhi oleh suami adalah sebagai berikut :

Pertama, hak untuk memperoleh muasyarah (pergaulan) yang ma'ruf dari suaminya, sebagaimana firman-Nya :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksadan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Qs. AnNisa (4) : 19).[18]

[18] Op.cit., h. 806

Kedua, hak untuk memperoleh mahar yang harus ditunaikan oleh suaminya dengan hati yang tulus, sebagimana firman-Nya :

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا ٤

Artinya :"Dan berikanlah kepada wanita-wanita (yang kamu nikahi) mahar-mahar mereka sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari mahar dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya". (Qs. An-Nisa (4) : 4)[19]

Ketiga, Allah menjadikan para isteri sebagai pemimpin anak-anaknya dirumah, suaminya berhak menyuruh dan melarang mereka.Nabi Saw bersabda "...dan isteri adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan ditanya tentang (anak-anak) yang dipimpinnya."Keempat, hak untuk memperoleh nafkah yang baik dari suaminya. Disamping itu, kaum wanita diberi andil oleh Allah untuk bekerja sama dan membantu kaum laki-laki dalam pengalaman dan perjuangan agama. Sebagaimana firman-Nya :

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ

[19]*Ibid*,h. 278

وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

﴿٧١﴾

Artinya : *"*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(Qs. At-Taubah (9) : 71).[20]

Populasi penduduk dunia saat ini lebih banyak kaum wanita dari pada laki-laki, sedangkan jumlah anak-anak lebih banyak dari pada wanita. Apabila kaum wanita memahami dan mempunyai kesadaran beragama, dia akan membuat suasana agama di rumah, demi mewujdukan anak-anak yang *shalih-shalihah; `alim dan `alimah; mujahid-mujahidah*.[21]

Para Rasul yang mendapat dukungan dari isteri nya terbukti berhasil dalam dakwah mereka, dengan hasil berupa pengikut dan tersebarnya ajaran tauhid (ketuhanan) kepada ummat, misalnya Nabi Ibsrahim As dan Nabi Muhammad Saw. Ajaran agama berkembang cukup luas dan mencakup berbagai daerah. Sedangkan Nabi dan Rasul yang tidak di dukung oleh isteri, seperti Nabi Nuh As, Nabi Luth As maka sedikit pengikut dan ajaran ketuhanan berkembang dalam sekup yang kecil. Oleh karena itu, tugas dakwah bukan hanya tanggung

---

[20]*Ibid*., h. 77

[21] Maulana Muhammad Manshur, Masturoh, *Gerakan Dawkah di Kalangan Wanita*, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007), Cet. Ke-1, h. 3 9

jawab seorang lakilaki, namun wanita juga memiliki tanggung jawab yang sama. Ketika Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi seorang Rasul, yang pertama kali beriman adalah seorang wanita, yaitu Khadijah r.ha, isteri Rasulullah Saw. Keluarga merupakan madrasah awal bagi seorang anak berkembang dan belajar, dan pemegang kendali pada pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) bagi seorang anak adalah kepada ibu. Tugas ibu diantaranya mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan tugas seorang ayah adalah dengan mencari nafkah bagi kemaslahatan keluarga. Semakin baik seorang ibu maka akan semakin baik pendidikan dan pengajaran bagi anak. Bagitu pula dengan keshalihan ibu akan membawa pengaruh bagi seorang anak. Target dakwah dalam dakwah harokah dikalangan wanita oleh Jama'ah Tabligh adalah dengan metode *khurûj fî sabîlillâh*, adalah metode dakwah dengan cara meluangkan waktu, harta, dan diri untuk memperbaiki diri dengan amalan-amalan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah dan mencontoh dakwah para Sahabar ra. Metode dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh terhadap para wanita ini dengan cara membawa mahram seperti isteri, anak perepuan yang sudah baligh, adik atau kakak wanita atau ibu. Dakwah dengan metode *khurûj fî sabîlillâh* di kalangan wanita dengan meluangkan waktu secara bertahap sebagai berikut : selama 3 hari untuk setiap 3 bulan, 10 atau 15 hari untuk setiap tahun, 40 hari untuk setiap 3 tahun dan 2 bulan menuju negara India, Pakistan. Kedua negara tersebut

merupakan perintis kembali usaha dakwah dengan *Manhaj Nubûwwah* (jalur kenabian), menyesuaikan dengan dakwah para Nabi, Rasul dan para Sahabat ra. Dengan cara mendatangi ummat yaitu:

a. Mengetuk setiap rumah untuk bersama-sama mengamalkan agama, tidak berbicara masalah politik, dan tidak meminta upah. Target usaha dakwah jama'ah tabligh di kalangan wanita dengan metode *khurûj fî sabîlillâh* adalah dengan membentuk wanita sebagai *Murobîyyah* (guru), *Alimah* (berilmu), *'Abîdah* (ahli ibadah), *Da'iyah* (pendakwah), dan *Khadîmah* (pelayan), *Zâhidah* (sederhana) bagi keluarga. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana gerakan dakwah jama'ah tabligh di kalangan wanita dalam pembinaan keluarga muslim di kota Bandar Lampung. Dalam pembinaan keluarga yang dilakukan oleh jama'ah tabligh, pertama adalah dengan mengajak wanita untuk keluar di jalan Allah (*khurûj fî sabîlillâh*) dan membentuk para wanita menjadi murobiyyah atau seorang guru, seorang wanita ketika keluar di jalan Allah mendapatkan materi tentang berbagai hal penting dalam membina keluarga seperti adab-adab keseharian (tidur,bersuci, berpakaian, mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain lain). Seluruh materi tersebut disampaikan kembali kepada anak dan anggota keluarga yang lain setelah selesai melaksanakan *khurûj fî sabîlillâh*. Selanjutnya seorang wanita diminta bertanggung jawab terhadap anaknya agar mengajarkan kebaikan,

mengenalkan anak tersebut kepada Allah, mengajari mengaji, dan mengajari adab-adab keseharian yang sesuai dengan syariat Islam. Selanjutnya membentuk seorang wanita menjadi alimah atau seorang yang berilmu, dalam program *khurûj fî sabîlillâh* selain mendengarkan beberapa nasihat tentang wanita, juga dibacakan ta'lim tentang keutamaan dalam beramal, menggunakan kitab Fadhail Amal, *Muntakhab Ahadits* (Kumpulan HaditsHadits), Fadhilah Sedekah agar menambah ilmu agama. Dengan dibacakan oleh salah seorang wanita yang sedang *khurûj fî sabîlillâh*, dan wanita yang lainnya membawa sifat-sifat *Tasdiq wal yaqîn* (membenarkan dan meyakini), *Ta'dhzim wal ikhtirôm* (sifat mengagunggkan dan memuliakan), *Ta'âtsur fî Qolbî* (Mengesankan dalam hati), *Niŷatul amal wa tablîgh* (Niat mengamalkan dan menyampikan). Membentuk wanita menjadi Da'iyah atau seorang pendakwah wanita, setiap program *khurûj fî sabîlillâh* setiap wanita di minta untuk menyampaikan

b. Kebesaran Allah, mengulang-ulang kebesaran Allah dan tidak mebicarakan masalah keduniaan selama program *khurûj fî sabîlillâh*. Dengan demikian kebesaran Allah Swt akan masuk kedalam hati karena sering dibicarakan, dan wanita belajar menyampaikan dan menyeru wanita lainnya untuk bersama-sama taat kepada Allah. Bahwasanya Allah Swt adalah sang *Khaliq* (Penguasa), Allah Swt *Raziq* (Pemberi Rezeki), Allah Swt *Sami'*

(Maha Mendengar), Allah Swt *Basyîr* (Maha Mendengar), Allah Swt *`alim* (Maha Mengetahui). Setelah di ulang-ulang maka semakin meresap kedalam hati. Selain diminta untuk senantiasa menyampaikan kebesaran Allah, setiap wanita juga diminta untuk saling menasehati satu sama lain jika ada kesalahan atau kekurangan. Wanita dibentuk menjadi seorang*`abidah* (ahli ibadah), dalam program *khurûj fî sabîlillâh* wanita tinggal di rumah salah seorang anggota jama'ah tabligh dengan persyaratan tidak ada seorang lelaki pun di dalam rumah tesebut dan di perbolehkan untuk balita dan anak-anak tinggal bersama para wanita yang sedang *khurûj fî sabîlillâh*. Sedangkan lelakinya beri'tikaf di masjid di dekat rumah tempat tinggal wanita (*masturoh*). Selama berada di rumah tersebut wanita melaksanakan program yang tersusun. Melaksanakan kewajiban sholat, membaca Al-Qur'an, *ta'lim wa ta'alum* (belajar dan mengajarkan), *dzikir, mudzakaroh* dan amalan-amalan sunnah lainnya. Jama'ah tabligh melalui metode dakwah *khurûj fî sabîlillâh* membentuk wanita menjadi *zahidah* (Sederhana), peranan ini dilaksanakan untuk memelihara pola fikir seorang wanita yang mayoritas bersifat boros dan mubadzir, dengan meluangkan waktu, harta dan diri, di rumah saudari muslimah yang lain, berbeda keadaan ekonomi, fasilitas, hal ini akan memberikan sifat zuhud dan qonaa'ah. Terkahir membentuk wanita menjadi *khadimah* (pelayan) bagi keluarganya.

Bentuk ini berguna untuk kembali menata kehidupan para wanita agar bisa sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu sebagai *khadim* (pelayan) bagi suami, anak, dan keluarganya. Seluruh bentuk tujuan akhir dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh setelah membentuk seorang wanita menjadi pribadi yang`*alimah*, *'abidah*, *murabbiyah*, *da'iyah*, *khadimah* dan *zahidah*.

c. Tahap selanjutnya menerapkan seluruh aspek diatas dalam bentuk pembinaan keluarga muslim dengan cara membentuk kecintaan terhadap ilmu, ketaatan dan ketundukannya kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadikan rumah sebagai tempat untuk beribadah, menjaga aurat dan hijab, bergaul, tanggung jawabnya terhadap agama, membentuk pendidikan anak-anak, membentuk sifat zuhud terhadap dunia, membentuknya ketaatanya kepada suami dan adab-adab keseharian seperti adab tidur, makan, istinja, berjima', mandi besar, rumah tangga, mencuci, berpakaian, memasak, gadis remaja, berpergian *(safar*), berdo'a. Seluruh poin diatas akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

4. Tujuan Dakwah Jama`ah Tabligh

Muhammad At-Tamimi dalam kitabnya *"Ustuluts Tsalatsah"*yang memiliki makna *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* maksudnya adalah landasar yang 3 atau 3 landasan yang harus diketahui.Kitab *"Tsalatsatul Ushul"* merupakan kitab yang sangat terkenal di

kalangan penuntut ilmu. Kitab karangan dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi ini merupakan kitab dasar untuk belajar tauhid. Didalam kitab tersebut menyebutkan ada empat hal yang perlu dipelajari, keempat hal tersebutialah ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Ke empat hal ini ada di dalam intisari dari ayat ke-3 di surat Al-Ashr.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al-Ashr:3)[22]

Dengan demikian, keluarga yang selamat dari kerugian adalah keluarga yang punya visi pada empat hal ini.Semua yang dimilikinya menjadi keuntungan. Bahkan keberkahan keluarga bisa didapat jika mampu mewujudkan keempat visi tersebut diantaranya:

a. Ilmu

Ilmu menjadi visi yang paling utama.Mencintai ilmu, khususnya ilmu agama, adalah gerbang untuk menjadi keluarga yang sukses.Tak ada sakinah, dan tak ada berkah tanpa ilmu syari’ah (Islam).Banyak orang hidup berkeluarga untuk bahagia, tapi bahagia tak kunjung tiba, bahkan terkadang keluarga justru menjadi sumber masalah dalam

[22]DepartemenAgama RI,*Al-Qur’andanTerjemah*,(Jakarta:Pustaka,2006)

hidupnya.Maka tak heran, para lajang yang melihatnya justru menjadi khawatir atau takut untuk berumahtangga. Hal ini disebabkan karena menjalani hidup berkeluarga tanpa bekal ilmu. Benarlah apa yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz, “Barangsiapa yang beramal tanpa didasari ilmu, maka ia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.”[23] Tidak heran jika Rasulullah saw menjadikan surga itu begitu dekat dengan ilmu. Sabdanya:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya :“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”[24]

Keluarga surga adalah keluarga yang menjadikan ilmu sebagai imamnya.

b. Amal

Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tak berbuah. Ilmu yang tidak disertai amal, seperti buah-buahan yang hanya bisa dikagumi bentuk dan warnanya, tapi tak bisa dinikmati rasanya. Maka setiap ilmu harus senantiasa bisa menghasilkan amal. Bukan hanya berhenti di rak-rak buku, atau di atas meja, atau hanya cukup di majlis-majlis ta`lim, tapi bagaimana cahaya ilmu tersebut dapat menerangi rumah kita.Misalnya, seseorang telah mengetahui tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangganya, jika ilmu itu tidak diamalkan, tentu ilmu tersebut tidak akan bisa menyelamatkannya dari kerugian, bahkan

[23] (Sirah wa Manaqibu Umar bin Abdul Aziz, oleh Ibnul Jauzi: 250).
[24] (Hadits Riwayat Muslim no. 7028)

justru membuahkan celaan. Tak ubahnya dalam sebuah perjalanan, berbagai macam rambu lalu lintas sudah diketahui tapi tidak ditaati, maka kemungkinan besar bisa menuai kecelakaan.

c. Dakwah

Dakwah adalah kewajiban seorang muslim baik wanita ataupun laki-laki. Lapangan dakwah tidak terbatas pada mimbar ceramah saja. Tapi hakikat dakwah adalah perubahan ke arah lebih baik di bawah naungan ridha Allah swt. Melalaikan kewajiban ini membuat seseorang terjatuh pada fitnah syahwat dunia. Karena di jalan dakwah, seseorang dituntut untuk banyak berkorban baik dengan harta maupun tenaga. Dan semua ini dilakukan untuk mendapat pahala dari Allah.

Dakwah bisa dilakukan dalam medan yang kecil seperti di keluarga. Bahkan keberhasilan dakwah seseorang di keluarganya, menjadi pilar yang paling utama untuk keberhasilan dakwah di ranah lainnya.Ismail Razi Faruqi mengatakan, “Keluarga adalah pilar paling utama untuk tertegaknya khilafah.”Dakwah di keluarga bisa diwujudkan dengan membinanya secara rutin dan sistematis dengan metode-metode yang variatif. Jadi, jika sebuah keluarga sudah tidak punya orientasi untuk terlibat dalam aktivitas dakwah, maka hanya akan menjadi keluarga yang rugi.

Sebagaimana telah dijelaskan didalam Al-Qur`an Surat Al-Fushilat:33 Allah Swt. Berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

﴿٣٣﴾

Artinya: “siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"[25]

Ayat diatas dapat kita ketahui bahwa orang yang berserah diri dan selalu menyeru kebaikan dan mengerjakan amal shaleh adalah bagian dari dakwah.

d. Sabar

Ini modal utama untuk mendapatkan kemenangan dalam hidup. Kunci bagi segala sesuatu yang tertutup adalah sabar. Jangankan untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat, untuk urusan dunia saja perlu kesabaran. Nabi Muhammad saw bersabda; “Sabar adalah pelita (sinar terang).”[26]

Maka, jika hilang sabar, kita hilang pelita.Jika sudah tak ada pelita maka segalanya menjadi gelap.Kalau sudah gelap, maka semuanya menjadi kacau karena tidak ada kejelasan. Demikian pula dengan

[25]DepartemenAgama RI,*Al-Qur’andanTerjemah*,(Jakarta:Pustaka,2006)
[26] (HR. Muslim, no.223).

hidup. Hilangnya sabar hanya akan membuat berbagai potensi kebaikan menjadi tak berfaidah. Maka, kesabaran mutlak dibutuhkan kehadirannya untuk membina keluarga yang sakinah.

C. Pengertian, Landasan, Tujuan Dakwah Muslimat NU

1. Pengertian, Tujuan dan Sasaran Dakwah Muslimat NU

Fikrah Nahdliyah adalah kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Ahlus-sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Setidaknya ada lima ciri fikrah Nahdliyah adalah: Pertama, *fikrah tawasuttiyah* (pola pikir yang moderat). Artinya warga NU selalu bersikap seimbang dalam setiap menghadapi dan mensikapi persoalan. Kedua, *fikrah tasammuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya warga NU dapat hidup berdampingan dengan warga dan komunitas lain walaupun berbeda agama dan aliran. Ketiga, fikrah islahiyah (pola pikir reformatif). Artinya warga NU selalu berupaya menuju ke arah yang lebih baik.Keempat, adalah *fikrah tatawwuriyah* (pola pikir dinamis). Artinya warga NU selalu melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan. Kelima, adalah fikrah manhajiyyah (pola pikir metodologis).Artinya warga NU itu dalam berpikir harus menggunakan landasan. NU bukan hanya organisasi yang konsen pada pemikiran atau *fikrah* saja, tetapi juga mengkonseni dakwah *harokah* (gerakan dakwah). Gerakan Nahdliyah memiliki tiga ciri, yaitu : gerakan *islahiyah* (gerakan reformatif atau perbaikan), *I'tidaliyah* (gerakan moderatif, dan *tawazuniyah* (gerakan seimbang). Konsepgerakan landasannya adalah : *ma 'alaih al-mu'assisuun min aqwaalihim wa af'alihim wa taqriraatihim* (apa yang

dipegang teguh oleh pendiri yang berupa ucapan, tindakan dan ketetapan) selama periode tertentu. Sedangkan konsep *harokah* landasan teologisnya adalah *ma'alaih al-mu'assisuun min aqwaalihim wa af'alihim wa taqriraatihim* (apa yang dipegang teguh oleh pendiri yang berupa ucapan, tindakan dan ketetapan) selama periode tertentu. Jadi *fikrah* Nahdliyah memiliki empat ciri, yaitu : *tawassut, tawazun, tasammuh dan i'tidal*. *Harokah* dan *fikrah* diaplikasikan oleh NU dalam bidang dakwah, pendidikan dan politik.[27]

2. Landasan Normatif Dakwah Muslimat NU

a. Ayat-ayat Al-Qur`an dan Al-Hadits serta Teori atau Pendapat Keluarga tentang Keluarga Sakinah

Pembinaan Keluarga merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih, dari keluarga sakinah akan terlahir generasi yang tangguh, karena didalamnya terkandung nilai-nilai, seperti cinta kasih sayang, komitmen dan tanggung jawab. Kehidupan keluarga tidak semuanya dapat mencapai kehidupan yang bahagia. Tidak sedikit keluarga yang bermasalah bahkan gagal di tengah jalan, karena sebagian anggota keluarga tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya dalam keluarga. Salah satu tujuan perkawinan adalah terbentuknya keluarga yang harmonis. Dalam Islam keluarga harmonis adalah keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

[27]Disadur dari tulisan Al Maghfurlah Dr.KH.Hasyim Muzadi sebagaimana terdapat dalam majalah Risalah NU edisi ke 4. Tgl 7 April 2018

Mewujudkan sebuah keluarga sakinah memang bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya upaya yang mengarah pada proses tersebut antara lain kesadaran anggota keluarga, sosialisasi, bimbingan dan dorongan kepada mereka untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah. Langkah-langkah pembinaan keluarga sakinah adalah:[28]

Pertama, dinamika pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah harus meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: (1) kegiatan perencanaan, (2) kegiatan pelak-sanaan, serta (3) kegiatan evaluasi dan monitoring. Selanjutnya pembinaan keluarga sakinah dilaksanakan dengan tahap awal yakni *suscaten* (kursus calon manten) atau pembinaan pranikah dan pembinaan pada keluarga sakinah.

Kedua, pendekatan pembelajaran kepada keluarga binaan yang digunakan oleh penyuluh/pembina adalah pendekatan berdasarkan penga-laman keluarga binaan dalam menghadapi permasalahan dengan anggota keluarga.

Ketiga, hambatan dalam pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: kurang terkoordinasinya program pembinaan keluarga sakinah di seluruh KUA, terbatasnya anggaran dan dana program pembinaan keluarga sakinah, serta kurangnya inovasi didalam pendekatan pembelajaran keluarga binaan yang digunakan oleh penyuluh/pembina.

---

[28]Nadiya Kharisma Imani,Jurnal:*Keterlaksanaan Program Pembinaan Keluarga Sakinah* (Studi Kasus pada Program Pembinaan Keluarga Sakinah di Wilayah Kerja Kantor Kemenag Kota Batu)

b. Dasar Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah (GKS)

1. Inpres RI No. 3 tahun 1997 tgl 12 Pebruari 1997 ttg Penyelenggaraan Pembinaan Kualitas Anak Kep. Menag RI No. 3 tahun 1999 tgl 8 Januari 1999 ttg Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah
2. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 400/564/III/Bangda, Maret 1999 ttg Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah
3. Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/71/1999 tgl 10 Maret 1999 ttg Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah
4. Visi Pembangunan Bangsa Indonesia sesuai GBHN tahun 1999 adalah: Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.
5. Misi Pembangunan Bangsa Indonesia:Peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam kehidupan dan mantapnya persaudaraan umat beragama yang berakhlaq mulia, toleran, rukun dan damai Perwujudan Kesejahteraan rakyat yang ditandai oleh meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat serta memberi perhatian utama pada tercukupinya

kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja

3. Etika Pelaksanaan Dakwah Muslimat NU

Dakwah merupakan tugas bagi setiap ummat Islam, yang dalam menjalaninya tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Di lapangan bagitu banyak persoalan dan tantangan. Mulai dari masalah ketidaktahuan umat terhadap syari'at, hingga perselisihan antar ummat Islam dan antar umat beragama. Disamping itu perkembangan, budaya, ekonomi, pemerintahan, dan teknologi yang tumbuh begitu pesat. Dari perkembangan zaman tersebut, berdampak pada dakwah yang terjadi pada diri umat, maka metode dakwah dalam berdakwah juga perlu dikembangkan. Di dalam Al-Qur'an telah di jelaskan beberapa metode dakwah yaitu dengan metode *bil hikmah*: Memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objek *mad'u, al-mauidzâtul hasanah*, dengan penuh kasih sayang dan dengan penuh kelembutan. Selanjutnya dangan *al-mujadalah billatî hiya ahsan*, adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan mengajukan argumentasi dan bukti yang kuat. [29] Sesungguhnya Allah Swt meletakan kebahagian manusia baik laki-laki maupun wanita di dalam amalan agama yang sempurna, yakni dengan sejauh mana manusia tersebut mentaati perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.

---

[29] M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), Cet. Ke-1 1, h. 31

4. Tujuan Dakwah Muslimat NU

Tujuan dakwah Muslimat NU terwujudnya masyarajkat sejahtera berkuwalitasdijiwai ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah dalam Negara Kesatuann Republik Indonesia yang di ridloi Alloh SWT. yaitu:

a. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa,bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
b. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa kepada Allah berkualitas dan mandiri.
c. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajiban baik sebagai pribadi ,warga Negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam.
d. Melaksanakan tujuan jam'iyyah NU untuk mewujudkan masyarakat adil,makmur serta diridloi Allah SWT.[30]

D. Keluarga Sakinah

1. Sasaran Keluarga Sakinah Menurut Ajaran Islam
   a. Membinadan menujukeluarga sakinah yang terdidik (*learned moeslem families*).
   b. Mengembangkan keluarga yang sakinah terdidik itu sebagai keluarga yang berbuat bajik dan mencegah perbuatan mungkar menuju terciptanya masyarakat muslim yang taqwa kepada Allah.
   c. Membentuk keluarga sakinah, keluarga terbentuk dengan diawali oleh pernikahan. Definisi atau *ta`rief* nikah adalah: "melaksanakan akad (ikatan) yang disetujui seorang laki-laki dan seorang

[30]Buku anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muslimat NU, Diterbitkan Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlotul U'lama, Jakarta, 2016, h. 5-6

perempuan. Esensi perkawinan itu adalah kasih sayang dan rahmah hingga terbentuklah ikatan syarikah antara pasangan.[31]

d. Memelihara dan membina keluarga yang sakinah, atas dasar petunjuk Al-Qur'an yang diuraikan dalam nidham dan atas petunjuk hadits, maka keluarga itu perlu dipelihara dan dibina agar keluarga sakinah itu terwujud. Dalam pembinaan ini tentu menyangkut fungsi dan tanggung jawab suami, fungsi dan tanggung jawab isteri, fungsi dan tanggung jawab anak. Karena fungsi dan tanggung jawab inilah terjadi proses interaksi yang dapat menghasil akan suatu suasana. Kerakteristik suasana keluarga inillah yang akhirnya menyebabkan apakah keluarga itu suatu keluarga sakinah ataupun bukan.

Teori keluarga yang dicetuskan oleh Marion J. Levy untuk mempermudah dalam menentukan arah pembahsan dalam penelitian ini. Dikatakan bahwa definisi dari masyarakat pada awalnya adalah "*a union of families*" atau dengan katalain masyarakat merupakan gabungan dari keluarga-keluarga. Sedang keluarga sendiri berasal dari hubungan antar individu. Setiap keluarga menganngap dirinya adalah sentral dari seluruh masyarakat. Karena keluarga pada hakikatnya mempunyai hubungan yang menjurus kesegala arah atau inter-relasi dalam masyarakat yang disebut tetangga untuk terdekat, kampung, daerah, negara, dan seterusnya dunia. Dalam sebuah keluarga, setiap

[31]*Ibid*,h.270

individu berusaha untuk membawa citra keluarga di dalam masyarakat dengan demikian dapat diasumsikan bahwa,hubungan keluarga yang baikakan melahirkan hubungan masyarakat yang baik pula. Dipandang sebagai suatu unit, setiap anggota keluarga dapat merupakan wakildari keluarga tersebut dalam kehidupan sosial. Seperti yang disebutkan oleh Hilder Geerzt: Dalam kehidupan kampung halaman, bukanlah anggota-anggota secara perorangan tetapi somah itulah yang bertindak dalam masalah-masalah yang sangat penting. Ada kalanya mungkin suami atau mungkin isteri yang bertindak selaku wakil suami secara keseluruhan. Sang suami dalam hal-hal ritual,dan sang isteri dalam peristiwa social tertentu seperti misalnya perkawinan dan kelahiran.[32]

Terkait dengan permasalahan penelitian *khurûj* yang menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini, maka akan mengulas kedudukan pria dan wanita dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat dimulai dengan menelaah struktur daripada keluarga (*family*). Landasan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini juga melihat keluarga menurut pandangan Islam.

Selanjutnya Levy memandang keluarga sebagai suatu grup kerabat yang paling kecildalam sistem kekerabatan (*kinship*) yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaan. Hal ini berarti bahwa keluarga terdiri atas orang-orang tertentu sebagai anggotanya

[32]Kairuddin,H, *Sosiologi Keluaga*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1985), h. 34

dan penutup bagi orang-orang yang bukan anggota, keluarga dapat diperlakukan sebagai sistem sosial oleh bagian- bagian lainnya dalam masyarakat dan dalam sistem kekerabatan itu sendiri. Levy juga menunjuk pada pentingnya memperhatikan lima macam sub struktur.[33] Dalam sistem kekerabatan demi kelangsungan hidupnya. Sistem itu antara lain :

a. Differensiasi Peranan

Jika memperlihatkan differensiasi peranan dalam keluarga, maka tampaklah bahwa posisi yang ditempati oleh berbagai pertimbangan seperti perbedaan umur,perbedanan, jenis kelamin, perbedaan generasi, perbedaan posisi kendaliekonomi, dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan.

Pada dasaranya, perbedaan posisi antara laki-laki dan wanita dalam keluarga hanya sebagaian disebabkan oleh alasan-alasan biologis seperti fisik kuat atau lemah, keterlibatan dalam kegiatan seperti mengandung, melahirkan serta membesarkan bayi. Sebagian lagi disebabkan karena perbedaan sosial budaya lingkungan keluarga itu siapa yang meraja dalam sitem itu (sistem patri atau matrikal), siapa yang mengasuh dan mendidik (memberiajar) anak, siapa yang mencari nafkah, siapa yang terampil ke depan pada kegiatan-kegiatan ritual, dan seterusnya.[34]

---

[33] Pudjiwati Sajogyo, *Peran Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983), h. 27

[34] *Ibid.*,h. 28

b. Alokasi Ekonomi

Sebagi kelanjutan differensia siperan, masyarakat yang melangkah ke zaman baru seperti masyarakat kita antara lain mengalami emansi pasiwanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru. Maka akan timbul alokasi ekonomi. Dalam alokasi ekonomi, kedudukan pria dan wanita dipandang mempunyai kesempatan yang sama dalam hal mencari nafkah. Hal tersebut disebabkan oleh persamaan kesempatan antara pria dan wanita memperoleh pendidikan sebagai penggerak pembaharuan sehingga menjadi cakap. Dengan demikian, samahalnya dengan laki-laki, status wanita dalam hal pencariaan nafkah menjadi semakin nyata. Pada intinya prestasi seseoranglah yang paling diutamakan dalam indsutri. Mengenai penghasilan dari sumber usaha produktif/mencari nafkah, Levy menyatakan pentingnya membedakan hal yang pertama apakah itu karena usaha bersama kesatuan keluarga (contohnya petani,pengusaha kerajianan rumah, dan lain-lain tergantung dari besarnyausaha) ataukah usaha seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang menggabungkan diri ke dalam kesatuan-kesatuan produktif/pencarian nafkah diluar keluarga (contoh buruh tani). Dan yang kedua apakah hasil dari usaha produktif/mencari nafkah (barang atau jasa) diusahakan untuk dikuasai langsung oleh

keluarga itu sendiri (keluarga yang *self sufficient*, sudah jarang ada), ataukah di usahakan untuk pihak luar dan dengan penghasilan uang dari padanya dibelikan barang atau jasa bagi konsumsi keluarga itu (yang umum, dimana masih adas ebagian yang diusahakan untuk langsung dikonsumsi sendiri, yaitu jasa-jasa pekerajaan rumah tangga yang dilakukan sendiri oleh keluarga).[35]

c. Alokasi Kekuasaan atau Kewibawaan

Untuk kelangsungan keluarga sebagai grup, diperlukan pula keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dari pada para pelakunya. Levy membedakan dua pola alokasi kekuasaan atau kewibawaan, yaitu ada atas dasar kesamaan dan timbal balik, serta ada yang menurut hierarki. Dalam hal yang terakhir, sipemegang kekuasaan (yang dibatasi) bertanggung jawab kepadapi hak ketiga atau kepada pihak yang lebih atas lagi dan bukan secara langsung kepada yang dipimpinnya.

Dalam hal ini, Rogers mengembangkan dua pola hubungan. Pertama, hubungan antara pria dan wanita dapat ditelaah dalam arti distribusi kekuasaan, dengan mengukur sampai seberapa jauh masing-masing jenis kelamin menguasai sumber-sumber yang berharga (bisa tanah, tenaga kerja,bahan makanan, uang, tapi bisa juga pengetahuan dalam “ritual”, keterampilan, informasi dan

[35]*Ibid.*,h. 31

sebagainya, sesuai dengan kebudayaan masing-masing). Kedua, hubungan secara konsepsional antara pria dan wanita atau sifat pembedaan jenis kelamin dapat dipelajari dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam prilaku yang kenyataanya menunju pada peranan yang berbeda oleh masing-masing jenis kelamin. Serta differensiasi dalam ideologi yang menggambarkan bahwa pria dan wanita menganggap dirinya masing-masing secara mendasar berbeda satu dari yang lainnya danterpisah sebagai spesies yang berbeda.[36]

Berdasarkan dari dua pola hubungan yang dikembangkan oleh Rogers diatas, terdapat dua hal yang menarik, yaitu :1) Suatu hubungan antara pria dan wanita yang menunjukan adanya distribusi kekuasaan antara pria dan wanita yang seimbang (*balanced power*), tetapi ada saling ketergantungan yang kuat di antara keduanya. Sedangkan dalam hal penguasaan terhadap sumber-sumber yang penting, baik pria maupun wanita tidak ada hubungan yang saling mendominir. 2) Suatu hubungan antara pria dan wanita yang menunjukan suatu hierarki dalam kekuasaan, artinya distribusi kekuasaan antar apria dan wanita tidak seimbang, salah satunya adayang mendominasi.

d. Alokasi Solidaritas

Alokasi solidaritas dapat dilihat dari aturan-aturan yang berlaku

[36]*Ibid.*,h. 39-40

dalam suatu keluarga inti dan keluarga besar dengan tujuan untuk menjaga kekuatan hubungan dan perasaan satu sama lain.

e. Alokasi Integrasi dan Ekspresi

Komponen ini merupakan suatu proses sosialisasi pada anak dan anggota baru mengenai nilai, sikap dan tata cara yang berlaku dalam sistem kekerabatan itu (integrasi), dan cara-cara bagaimana seseorang anggota keluarga dibenarkan menyatakan diri sebagai reakasi atas berbagai soal mengenai dirinya (ekspresi).

Dengan demikian, berdasarkan pada pembahasan mengenai hak dan kewajiban suami-isteri dalam Islam, serta pemikiran Levy terkait lima substruktur mengenai kekerabatan dalam keluarga, jika dikaitkan dengan kegiatan pembinaan keluarga yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, maka terdapat beberpa fokus permasalahan, diantaranya adalah: 1) Pemenuhan hak dan kewajiban suami-isteri, sebagaimana diajarkan dalam Islam di samping pelaksanaan *Khurûj*. 2) Lima Subtruktur kekerabatan dalam keluarga yang berpengaruh dari kegiatan *Khurûj*. 3) Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar sebagai bentuk interaksi sosial, dan lain sebagainya yang mungkin mendapatkan pengaruh dari kegiatan *Khurûj* .4) Dan pembinaan keluarga, terutama terhadap anak (family) yang ditinggalkan selama *Khurûj*.

2. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga menurut konsep Islam adalah terdiri dari: ayah (*zauj*), isteri (*zaujah*), anak laki-laki (*ibnu*) atau anak perempuan (*binti*). Kerabat atau sanak family adalah keluarga terdekat baik dari pihak isteri, maupun dari pihak suaminya itu sendiri. Ahli waris terdiri dari selain anggota inti diatas, termasuk juga kakek, nenek, bibi, paman, cucu, dan buyut.[37]

Dalam kitab *Faraidh* (warisan) struktur ahli waris ini sangat rumit dan kompleks karena membentuk suatu *extended family system.* Majelis tarjih Muhammadiyyah mendefinisikan keluarga sebagai suatu satuan masyarakat tempat anggota masyarakat kembali dan berdiam. Masyarakat itu adalah kumpulan keluarga-keluarga itu.[38]

Namun yang disebut kerluarga dalam buku ini adalah difokuskan pada keluarga dalam arti ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan kerabat dan sanak family tidak termasuk dalam keluarga tetapi keluarga dekat atau kerabat.[39] Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah,

---

[37]A.Rifa'i hasan & Amrullah Achmad, *Perfektif Islam dalam Pembangunan bangsa* ,(Yogyakarta: LP2M, 1987), Cet.Ke-1, h. 269

[38]*Ibid*, h. 269

[39]*Ibid*, h. 269

hubungan perkawinan, dan adopsi [40] Menurut *U.S. Bureau of the Census*, keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumah tangga.[41]

Keluarga merupakan keharusan yang diwajibkan oleh Agama, salah satunya tertera didalam Al Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(QS. At-Tahrim:6)[42]

Firman Allah dalam Surat Al-Furqon : Ayat 74

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّـٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami

---

[40]UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; Day et *al*. 1995; Gelles 1995; Ember dan Ember 1996; Vosler 1996).

[41]*Newman dan Grauerholz* 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick 1997,

[42]Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghafirah Pustaka,2006), h. 560

imam bagi orang-orang yang bertakwa".[43]

Keluarga juga seperti diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab II : Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Menurut Mattessich dan Hil, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdepensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga.* Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih

[43] *Ibid.,* h. 366

memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu:

a. Keluarga batih berperan sebagi pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh *Mac Iver and Page,* yaitu:

a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
c. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan- kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok-kelompok keluarga.

Keluarga muslim adalah keluarga yang memegang ajaran Islam sebagai pegangan dan tantangan hidup setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan di dunia ini.[44] Membangun keluarga muslim, mengandung arti, membentuk, memelihara, membina dan mengembangkan falsafah hidup keluarga muslim itu. Dalam mengembangkan tercantum pengertian merubah, maju dan tumbuh menuju suatu situasi yang lebih baik dan sempurna.[45]

Learned families, adalah konsep atau gagasan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan yang terpadu. Proses pembentukan *learned*

[44] A.Rifa'I Hasan & Amrullah Achmad, *Perfektif Islam dalam…, Ibid,* h. 269
[45] *Ibid,* h.. 269

families ini sering dengan proses pengembangan nilai dasar keluarga muslim. Berdasarkan pengertian pokok diatas, gagasan memabangun keluarga muslim itu mencakup hal-hal sebagai berikut :[46]

a. Membentuk keluarga (*family formation*) melalui perkawinan.

b. Memelihara dan membina keluarga menuju keluarga sakinah yang terdidik (*learned moeslem families*).

c. Mengembangkan keluarga muslim terdidik itu sebagai keluarga yang berbuat bajik dan mencegah perbuatan mungkar menuju terciptanya masyarakat muslim yang taqwa kepada Allah.

3. Pembentukan Keluarga Muslim

Keluarga terbentuk dengan diawali oleh pernikahan. Definisi atau *ta`rief* nikah adalah: "melaksanakan akad (ikatan) yang disetujui seorang laki-laki dan seorang wanita. Esensi perkawinan itu adalah kasih sayang dan rahmah hingga terbentuklah ikatan syarikah antara pasangan.[47]

4. Pemeliharaan dan Pembinaan Keluarga Muslim

Atas dasar petunjuk Al-Qur'an yang diuraikan dalam nidham dan atas petunjuk hadits, maka keluarga itu perlu dipelihara dan dibina agar keluarga sakinah itu terwujud. Dalam pembinaan ini tentu menyangkut fungsi dan tanggung jawab suami, fungsi dan tanggung jawab isteri, fungsi dan tanggung jawab anak.karena fungsi dan

[46] *Ibid.*, h. 270
[47] *Ibid,* h. 270

tanggung jawab inilah terjadi proses interaksi yang dapat menghasilakn suatu suasana. Kerakteristik suasana keluarga inillah yang akhirnya menyebabkan apakah keluarga itu suatu keluarga sakinah ataupun bukan. Dibawah ini beberapa indikator membina keluarga :[48]

a. Fungsi dan tanggung jawab suami
   a) Kepemimpinan
   b) Memberi nafkah
   c) Musyawarah untuk mufakat bersama Isteri
   d) Bersikap arif (hikmah) terhadap Isteri
b. Fungsi dan tanggung jawab isteri
   a) Mengelola rumah tangga
   b) Memperhatiakan pendidikan putera dan puterinya.
   c) Melahirkan anak shalih/shalihah
   d) Menyenangkan hati suami
   e) Menjadi patner suami
c. Fungsi dan tanggung jawab anak
   a) Berbakti kepada orang tua
   b) Memelihara orang tua
   c) Melindungi orang tua
   d) Dan tidak bertindak kasar terhadap orang tua
   e) Memberikan nafkah yang diperlukan orang tua

[48] *Ibid*, h. 274-277

5. Hubungan dalam Keluarga Muslim

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bel, yaitu:

a. Kerabat Dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (siblings).
b. Kerabat Jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut.[49] Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
c. Dianggap Kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan

[49] *Ibid*

dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial. Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka keluar dari rumah. Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

6. Fungsi Sosialisasi Keluarga Muslim

   Sosialisasi merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan

anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan si anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. disini anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai- nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, pola-pola seks, kenyakinan agama, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen kebudayaan juga ditangani lewat keluarga. Fungsi sosialisasi keluarga menurut BKKBN ada delapan fungsi, yaitu:[50]

a. Fungsi agama

   Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens.

b. Fungsi sosial budaya

   Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini.

c. Fungsi cinta kasih

   Dalam keluarga idealnya terdapat “kehangatan”.

d. Fungsi perlindungan

   Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai

[50] (http://kalteng.bkkbn.go.id/rubrik/35/), diakses pada tanggal 16 Februari 2017

benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis.

e. Fungsi reproduksi

Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses *regenerative*, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu.

f. Fungsi pendidikan

Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanmkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder.

g. Fungsi ekonomi

Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi ini. Keluargalah yang memenuhi kebutuhan- kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.

h. Fungsi lingkungan

Fungsi ini erat kaitannya dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila

dimana dalam fungsinya setiap keluarga bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnyan dengan baik.

i. Fungsi biologis

Untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak memenuhi kebutuhan gizi keluarga, memelihara dan merawat anggota keluarga.

j. Fungsi psikologis

Memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, memberikan identitas keluarga

k. Fungsi sosialisasi

Membina sosialisi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya.

7. Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga Muslim

Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana

anggota-anggotanya tidak atau telah gagal manjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya.

Keluarga disfungsi, hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik. Keluarga yang mengalami disfungsi sangat berpengaruh pada sosialisasinya dalam keluarga, disfungsi sosialisasi keluarga merupakan suatu hal yang disebabkan gagalnya keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi yang seharusnya dilakukan oleh keluarga tetapi dijalankan oleh orang lain atau lembaga lain.

8. Teori Struktural Fungsional dalam Keluarga Muslim

Teori atau pendekatan Fungsional Struktural mulai dikembangkan oleh para Antropolog dan Sosiololog pada permulaan abad ke-20, dan sampai tahun-tahun 1960-an masih masih merupakan kerangka konseptual yang dominan digunakan dalam kajian tentang keluarga. Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Menurut J. Macionis dalam bukunya *Sociology*, mengatakan bahwa "*According to the structural- functional approach, the family performs many vital tasks. For this reason, the family is often called "bac bone of society*".

Dijelaskan bahwa dalam pendekatan Struktural Fungsional keluarga disebut sebagai tulang punggung masyarakat yang mempunyai tugas penting. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Dinyatakan oleh Chapman, bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memliliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Menurut Leslie dan Korman, diantara Sosiolog Amerika pendekatan Fungsional Struktural paling sistematis diterapkan dalam kajian terhadap keluarga oleh Talcot Parsons. Penerapan teori ini pada keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran- pemikiran tentang melunturnya atau berkurangnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi.

Keluarga menurut Parsons, keluarga diibaratkan sebuah hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah, Parsonian tidak menganggap keluarga adalah statis atau tidak dapat berubah. Menurutnya, keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi

perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut “keseimbangan dinamis”. Dalam pandangan teori struktural fungsional, dapat dilihat dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu aspek struktural dan aspek fungsional.

a. Aspek struktural

Ada tiga elemen utama dalam struktur internal yaitu: status sosial, fungsi sosial dan norma sosial yang ketiganya saling kait-mengkait. Berdasarkan status sosial, keluarga inti biasanya distruktur oleh tiga struktur utama yaitu: suami, istri dan anak-anak. Struktur ini dapat pula berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak-anak balita, anak remaja dan lain-lain. Keberadaan status sosial ini penting karena dapat memberikan identitas kepada anggota keluarga seperti bapak, ibu dan anak-anak dalam sebuah keluarga, serta memberikan rasa memiliki karena ia merupakan bagian dari sistem keluarga. Keberadaan status sosial secara instrinsik menggambarkan adanya hubungan timbal balik antar anggota keluarga dengan status sosial yang berbeda.

b. Aspek fungsional

Aspek fungsional sulit dipisahkan dengan aspek struktural karena keduanya saling berkaitan. Arti fungsi di sini dikaitkan dengan bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai

fungsi yang sama seperti yang dihadapi oleh sistem sosial yang lain yaitu menjalankan tugas-tugas, ingin meraih tujuan yang dicita-citakan, integrasi dan solidaritas sesama anggota, memelihara kesinambungan keluarga. Keluarga inti maupun sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu ada diferensiasi peran, struktur yang jelas yaitu ayah, ibu dan anak-anak.

9. Landasan, Rujukan Ayat-ayat Al-Qur`an dan Al-Hadits serta Teori atau Pendapat Keluarga tentang Keluarga Sakinah

   Pembinaan Keluarga merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih, dari keluarga sakinah akan terlahir generasi yang tangguh, karena didalamnya terkandung nilai-nilai, seperti cinta kasih sayang, komitmen dan tanggung jawab. Kehidupan keluarga tidak semuanya dapat mencapai kehidupan yang bahagia. Tidak sedikit keluarga yang bermasalah bahkan gagal di tengah jalan, karena sebagian anggota keluarga tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya dalam keluarga. Salah satu tujuan perkawinan adalah terbentuknya keluarga yang harmonis. Dalam Islam keluarga harmonis adalah keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Mewujudkan sebuah keluarga sakinah memang bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya upaya yang mengarah pada proses tersebut antara lain kesadaran anggota keluarga, sosialisasi, bimbingan dan

dorongan kepada mereka untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah. Langkah-langkah pembinaan keluarga sakinah adalah:[51]

Pertama, dinamika pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah harus meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: (1) kegiatan perencanaan, (2) kegiatan pelak-sanaan, serta (3) kegiatan evaluasi dan monitoring. Selanjutnya pembinaan keluarga sakinah dilaksanakan dengan tahap awal yakni *suscaten* (kursus calon manten) atau pembinaan pranikah dan pembinaan pada keluarga sakinah. Kedua, pendekatan pembelajaran kepada keluarga binaan yang digunakan oleh penyuluh/pembina adalah pendekatan berdasarkan penga-laman keluarga binaan dalam menghadapi permasalahan dengan anggota keluarga. Ketiga, hambatan dalam pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: kurang terkoordinasinya program pembinaan keluarga sakinah di seluruh KUA, terbatasnya anggaran dan dana program pembinaan keluarga sakinah, serta kurangnya inovasi didalam pendekatan pembelajaran keluarga binaan yang digunakan oleh penyuluh/pembina.

1) Dasar Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah (GKS)
   a. Inpres RI No. 3 tahun 1997 tgl 12 Pebruari 1997 ttg Penyelenggaraan Pembinaan Kualitas Anak Kep. Menag RI

[51]Nadiya Kharisma Imani, Jurnal:*Keterlaksanaan Program Pembinaan Keluarga Sakinah* (Studi Kasus pada Program Pembinaan Keluarga Sakinah di Wilayah Kerja Kantor Kemenag Kota Batu)

No. 3 tahun 1999 tgl 8 Januari 1999 ttg Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah

b. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 400/564/III/Bangda, Maret 1999 ttg Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah

c. Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/71/1999 tgl 10 Maret 1999 ttg Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah

d. Visi Pembangunan Bangsa Indonesia sesuai GBHN tahun 1999 adalah: Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

e. Misi Pembangunan Bangsa Indonesia: Peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam kehidupan dan mantapnya persaudaraan umat beragama yang berakhlaq mulia, toleran, rukun dan damai Perwujudan Kesejahteraan rakyat yang ditandai oleh

meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat serta memberi perhatian utama pada tercukupinya kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja

a) Pengertian Keluarga Sakinah

Dalam UU No. 1 tahun 1974 ttg Perkawinan, Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan YME. Keluarga yang dibentuk dari perkawinan tersebut merupakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin, yang dalam terminologi Ajaran Islam disebut Keluarga Sakinah.

b) Kriteria Keluarga Sakinah :

a. Keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah
b. Mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang
c. Suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras dan serasi
d. Mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai

keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.[52]

c) Tolok Ukur Keluarga Pra Sakinah

Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah:

a. Tidak sesuai dengan ketentuan per-UU perkawinan yang berlaku
b. Tidak memiliki dasar keimanan
c. Tidak melakukan shalat wajib
d. Tidak mengeluarkan zakat fitrah
e. Tidak menjalankan puasa
f. Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis
g. Termasuk kategori Fakir miskin
h. Berbuat asusila
i. Terlibat perkara kriminal

d) Tolok Ukur Keluarga Sakinah I

a. Perkawinan sesuai dengan Syariat Islam dan UU Perkawinan
b. Memiliki bukti perkawinan yang sah
c. Mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan
d. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir miskin

[52]Pemberdayaan fungsi dan peran Badan Penasihatan Pembinaan dan Pelesatian Perkawinan (Diterbitkan oleh Eyang Surur)

e. Masih sering meninggalkan shalat

f. Jika sakit masih sering pergi ke dukun

g. Percaya pada takhayyul

h. Tidak datang ke pengajian/majelis taklim

i. Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD

e) Tolak Ukur Keluarga Sakinah II

Selain telah memenuhi kriteria Keluarga Sakinah I, keluarga tersebut hendaknya

a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenisnya yang mengharuskan terjadinya perceraian tersebut.

b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok sehingga bisa menabung

c. Rata rata keluarga memiliki ijazah SLTP

d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana

e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan

f. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat

g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.

f) Tolok Ukur Keluarga Sakinah III

Selain telah memenuhi kriteria KS II, keluarga tersebut hendaknya

a. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid maupun dalam keluarga
b. Aktif menjadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan
c. Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
d. Rata-rata berijazah SLTA ke atas
e. Mengeluarkan ZIS dan wakaf senantiasa meningkat
f. Ber-qurban
g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai dengan tuntunan agama dan ketentuan per-UU yang berlaku

g) Tolok Ukur Keluarga Sakinah III Plus

Selain telah memenuhi kriteria KS III, keluarga tersebut hendaknya:

a. Keluarga yang telah melaksanakan Haji dan dapat memenuhi kriteria Haji Mabrur
b. Menjadi Togama, Tomasy, dan Tonis, yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya
c. Pengeluaran ZIS, Jariyah,Wakaf, meningkat baik kualitatif/kuantitatif
d. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama

e. Pendidikan dalam keluarga rata-rata Sarjana

f. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya

g. Tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih sayang yang selaras dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya

h. Mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya

Program Pembinaan Gerakan Keluarga sakinah merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia keluarga Indonesia, yang dilakukan secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah demi terwujudnya masyarakat yang madani yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia. Program Kerja Pembinaan GKS adalah Pendidikan Agama dalam Keluarga:

1) Pendidikan Agama dalam Masyarakat
2) Pindidikan Agama melalui jalur pendidikan formal
3) Kursus Catin
4) Peningkatan Kegiatan Konseling Keluarga
5) Pendidikan remaja usia nikah
6) Pemberdayaan ekonomi keluarga
7) Peningkatan gizi keluarga
8) Reprodukdi sehat

9) Sanitasi lingkungan

10) Penanggulangan Penyakit menular Seksual (PMS) dan HIV/Aids serta Narkoba.[53]

10. Kreteria Keluarga Sakinah menurut Jamaah Tabligh dan Muslimat NU di Propinsi Lampung

Dalam menyampaikan materi dakwah Jama`ah Tabligh dan Muslimat NU di Propinsi Lampung biasanya menyampaikan beberapa materi dakwah bagi kaum wanita yang berkaitan dengan beberapa aspek,diantaranya: 1) Muslimah Sejati dan Kecintaanya Kepada Ilmu (*Alimah*)

a) Kepentingan Menutut Ilmu

Dalam kewajiban menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Kaum wanita pun diperintahkan agar membekali dirinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat.[54] Oleh karena itu seorang muslimah sejati hendaknya memiliki semangat yang kuat untuk menuntut ilmu sebagaimana wanita-wanita terdahulu (di zaman Nabi Saw., para sahabat, dan para *tabi`in*).[55] Yaitu ilmu agama yang bermanfaat, ilmu yang membantu tertanamnya aqidah, keimanan, dan keyakinan

---

[53]*Ibid*.

[54] Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah,* (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2004), Cet. Ke-2, h. 6

[55] *Ibid.,* h. 6

yang kuat kedalam hatinya, ilmu yang bisa menambah kekhusyu'an dan ketaqwaan, serta amal shalihnya, dan ilmu yang bisa menambah sifat malu dan takutnya kepada Allah Swt.[56]

b) Tujuan dan Niat Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu, seorang muslimah sejati sangat mengutamakan kejujuran dan amanah, begitu juga ketika mengamalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Sehingga jadilah ia seorang `*alimah* (wanita berilmu), `*amilah* (wanita yang mengamalkan ilmunya). Menurut Imam Ghazali *rah..a.,* dilihat dari tujuannya, orang yang menuntut ilmu itu terbagi menjadi tiga golongan, yakni : Orang yang menuntut ilmu untuk menjadikannya sebagai bekal akhirat, sehingga dia tidak memiliki maksud dan niat yang lain kecuali semata-mata mengharap keridhaan Allah dan kebahagian kampung akhirat. Inilah golongan yang sukses.[57] Orang yang menuntut ilmu dengan maksud untuk membantu mencari penghidupan dunia yang sementara, juga untuk meraih kemuliaan, popularitas, dan harta. Dia mengatahui hai ini dia pun menyadari dalam hatinya akan bahayanya hal itu, dan hinanya tujuan itu. Orang ini termasuk golongan

[56] *Ibid.,* h. 7
[57] *Ibid.,* h. 7

orang-orang yang bahaya.[58] Orang yang telah tertipu syaitan. Dia menuntut ilmu dengan maksud untuk mengumpulkan harta benda, untuk berbangga- bangga dengan kemulian, dan untuk meningkatkan popularitas dirinya dengan pengikut yang banyak. Orang ini termasuk golongan yang celaka, orang dungu dan tertipu. Harapan untuk bertobat telah putus darinya sebab dirinya mengira bahwa dirinya adalah seorang *muhsin* (orang shalih).[59]

c) Adab-Adab Muslimah dalam Menutut Ilmu

a. Taqwa'

Firman Allah Swt Qs. Al-Baqarah: 282).[60]:

...وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Artinya: "...Bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu."

Para ulama telah mendefinisikan *taqwa* yaitu melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya. Jelaslah bahwa dengan memelihara diri dalam garis-garis ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya, yakni dengan mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul Nya, dan

[58] *Ibid.*, h. 8
[59] *Ibid*., h. 8
[60] Departemen Agama RI, *AL quran dan Terjemah*, (Jakarta: Maghafirah Pustaka, 2006), h. 47

menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul Nya, maka Allah akan menambahkan ilmu pengetahuan kepadanya.[61]

d) Utamakan Belajar dari Mahramnya

Di sinilah manfaat dan kepentingan dari menghidupkan majelis ta'lim di dalam rumah. Dengan ta'lim berarti telah menjadikan rumah sebagai basis madrasah bagi keluarga. Salah satu manfaat bagi kaum lelaki di masjid adalah bagaimana mereka (para suami) pulang ke rumah masing-masing dapat mengajar isteri-isteri mereka tentang apa-apa yang telah mereka dapatkan dari ta'lim di masjid-masjid mereka.[62] Jika terpaksa sekali harus keluar mencari ilmu, maka dijaga dalam batas ketaqwaan dan dengan ridha suami. Ibnu Abdullah berkata, "Takala belajar dari fardhu-fardhu yang wajib atas dirinya, maka ia tidak berhak keluar dari majelis laki-laki, dan tidak berhak untuk belajar keutamaan kecuali dengan izin suami."[63]

e) Ada Hijab/ Penghalang dengan Yang Bukan Mahram

Kewajiban menuntut ilmu bagi kaum wanita adalah sama dengan lelaki, tetapi cara dan sistemnya berbeda. Bukan seperti yang dicntohkan oleh para penghancur Islam.

---

[61] Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 8
[62] *Ibid.,* h. 11
[63] *Ibid.,* h. 11

Dr. Anwar Jundi mengatakan bahwa sistem belajar yang telah diatur sedemikian rupa oleh Islam dijadikan sasaran propaganda busuk oleh kalangan musuh Barat yang tidak senang terhadap Islam.[64] Imam Al-Qabisi dalam makalahnya tentang pendidikan, menulis "walaupun Islam memberikan kebebasan kepada kaum wanita untuk menuntut ilmu seperti kaum lelaki, tetapi dalam praktek pengajarannya harus dijauhkan dari kaum lelaki dan tidak mencampurbaurkan antara laki-laki dan perempuan."[65] Di zaman *salafus shalih* (zaman *tabi`in*) banyak wanita yang hafal Al-Qur'an (*hafidzah*) dan hafal hadits-hadits Rasulullah Saw.. Sedangkan mereka memperoleh semua itu dengan cara belajar pada kaum laki-laki dari balik hijab. Karena mereka faham betul akan firman Allah Swt. :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

Artinya:"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul- Nya.[66] Allah akan melaknatinya di

[64] *Ibid.*, h. 12
[65] *Ibid.*, h. 12
[66] Menyakiti Allah dan rasul-rasulNya, Yaitu melakukan perbuatan- perbuatan yang tidak di ridhai Allah dan tidak dibenarkan Rasul-nya;seperti kufur, mendustakan kenabian dan sebagainya.Departemen Agama RI, *Al-Qur"andan Terjemah*,(Jakarta: Maghafirah Pustaka,2006),h. 426

dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."(Qs. Al-Ahzab: 57)[67]

f) Berniat untuk Mengamalkan dan Menyampaikan

Ketika mulai belajar ilmu, maka penting bagi kita menanamkan ilmu yang telah kita miliki, karena betapa pun banyaknya ilmu yang kita ketahui, namun semua itu tidak akan mendatangkan manfaat kepada kita kecuali yang kita amalkan.[68] Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas r.a. disebutkan, "belajarlah kamu sekalian sesuka kamu apa saja yang ingin kamu pelajari. Demi Allah! Kalian tidak akan diberi pahala dengan banyaknya ilmu sehingga kalian mengamalkan (ilmu yang kalian miliki).[69]

2) Muslimah Sejati dan Ketaatan serta Ketundukan Kepada Allah dan Rasul Nya (*Abidah*)

a) Kewajiban Menaati Seluruh Perintah Allah dan Rasul Nya

Seorang muslimah sejati faham baha dirinya adalah hamba Allah. Sedangkan sifat seorang hamba, di manapun dan bagaimana pun keadaanya adalah tunduk, taat, dan patuh kepada perintah majikannya.[70] Seorang muslimah sejati,

---

[67] *Ibid.*, Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah…,* h. 426

[68] *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 13

[69] (HR. Abu Hasan bin Arhkam al-Madini – *Jamius Shaghir*)., dikutip dari buku Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 13

[70] *Ibid.*, h. 16

apabila menerima ketetapan (keputusan) Allah dan Rasul Nya atas suatu perkara, maka dia tidak pernah menimbang-nimbang dan memilih-milih.[71] Lalu dia bersegera untuk melaksanakan perintah itu, karena dia berkeyakinan bahwa dibalik ketaatan pada perintah Allah dan Rasul Nya tersebut ada kejayaan, kebahagian, kesuksesan, dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Allah Swt. telah menjelaskan bahwa bukti kebenaran cinta kepada Allah Swt. Adalah dengan mengikuti dan mentaati Rasulullah Saw., sebagaimana firman Nya .(Qs. Ali Imran : 31)[72]

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

b) Rumah Sebagai Tempat Terbaik bagi Muslimah untuk Beribadah Sebagaimana Hadits Rasulullah Saw. Yang mahfumnya “wanita adalah aurat, apabila ia keluar (dari

---

[71] *Ibid.*, h. 16

[72] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah,* (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 54

rumahnya) syaitan mengerumuninya. Dan sedekat-dekatnya seorang wanita kepada Tuhannya adalah ketika ia berada di dalam rumahnya."(HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban – *at Targhib*)[73] Tidak diragukan lagi bahwa tempat paling ideal bagi muslimah sejati untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah adalah di rumahnya. Oleh karena itu, hendaklah para muslimah menjadikan rumah mereka sebagai "rumah taqwa", yaitu rumah yang dipenuhi ketaatan dan amalan-amalan agama, sehingga rumah itu mengundang turunnya rahmat Allah Swt.[74] Adapun amalan-amalan yang harus dihidupkan oleh kaum muslimat di rumah-rumah mereka adalah sebagai berikut:

1) Menjaga Shalat Lima Waktu

a) Kepentingan Menjaga Shalat Lima Waktu

Dengan melaksanakan shalat secara benar, tertib, dan khusyu' maka diri kita akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt.Berfirman:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

[73] *Op.Cit.,* Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 18
[74] *Ibid.,* h. 18

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs. Al-Ankabut: 45)[75]

b) Tertib Sholat Bagi Muslimah

Adapun tertib sholat bagi muslimah yaitu : (1) Dilaksanakan pada Awal Waktu Ummu Farwah r.ha., salah seorang wanita berba’at kepada Nasi Saw. menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah ditanya “Amal apakah yang paling utama?” Nabi Saw. menjawab : “shalat pada waktunya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi – at Targhib)[76]

(2) Lebih Utama Dilakukan di Rumahnya Kaum muslimah tidak diperintahkan untuk melakukan shalat fardhunya di masjid, tetapi dirumah masing-masing. Namun demikian, keutamaan yang diperolehnya lebih utama dari pada shalat yang dikerjakan di masjid.[77]

2) Menjaga Ibadah Shaum

a) Melaksanakan shaum ramadhan.

---

[75] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah,* (Jakarta : Maghafirah Pustaka,2006),h. 91

[76] *Op.Cit.,* Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 20

[77] *Ibid.,* h. 21

b) Tidak diharuskan untuk berpuasa ketika haid, nifas, hamil, menyusui.

3) Menjaga Tiawah (membaca) Al-Qur'an

Seorang muslimah sejati selalu menghiasi rumahnya dengan bacaan Al-Qur'an, karena ia memahami sabda Rasulullah Saw.,"Rumah yang dibacakan Al-Qur'an di dalamnya, maka penghuninya akan dipenuhi kebaikan dan keberkahan, para malaikat rahmat akan kumpul dirumah itu, dan syaitan-syaitan akan lari dari rumah itu."[78] Apabila dalam keadaan benar-benar sibuk, maka bacalah sekurang-kurangnya sepuluh ayat dalam semalam. Rasulullah Saw. Bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat al Qur"an dalam semalam, maka dia tidak akan dicatat dalam golongan orang-orang yang lalai." (HR. Hakim, hadits shahih menurut syarat Muslim)[79]

4) Menjaga Dzikir Tasbihat Pagi dan Petang

Rasulullah Saw., bersabda yang mahfumnya "Perumpamaan rumah yang didalamnya didzikirkan (nama) Allah dan rumah yang di dalamnya tidak didzikirkan (nama) Allah, bagaikan orang yang hidup dan

[78] *Ibid.*, h. 24
[79] *Ibid.*, h. 25

orang yang mati." (HR. Muslim)[80] Melalui perumpamaan ini, sebenarnya Nabi Saw. memerintahkan kepada kita agar menghidupkan amalan dzikirullâh dirumah. Dalam riwayat lain disebutkan "Rumah yang didalamnya ada dzikirullah akan bercahaya dan terlihat oleh penghuni langit, seperti bintang yang terlihat oleh penghuni bumi."[81]

Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ ٣٩

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)." (Qs. Qaaf: 39)[82]

5) Menjaga Shalat-Shalat *Nafil*

Shalat-shalat *nafil* (tambahan) yang sangat ditekankan di diataranya, shalat-shalat sunnat rawatib, shalat witir, shalat tahajud, shalat dhuha, sholat hajat.[83]

a) Menjaga Adab-Adab Sunnah dalam Melaksanakan

---

[80] *Ibid.*, h. 25

[81] *Ibid.*, h. 25-26

[82] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah,* (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 519

[83] *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 27

Aktifitas Hidup Sehari-Hari. Dalam setipa kegiatan sehari-hari hendaknya berusaha menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. yaitu dengan mengamalkan adab-adab serta do'a-do'a *masnunah* (yang disunnahkan oleh Rasulullah Saw.) misalnya: ketika sebelum tidur dan setelah bangun tidur, sebelum makan dan selesai makan, masuk WC dan keluar WC dan lain-lain.[84] Imam Ghazali menyatakan, "Apabila sunnah-sunnah Rasulullah Saw. diamalkan secara sempurna dalam setiap segi kehidupan, termasuk hal-hal yang bersifat pribadi seperti makan, minum, dan tidur, maka hal itu akan menjadi kunci *sa`adah* (kebahagian yang sempurna) bagi kita".[85]

6) Menjaga Aurat dan Hijab

a) Pengertian Aurat

Aurat artinya suatu hal yang malujika diperlihatkan. Atau bisa juga artinya suatu yang aibatau cela jika diperlihatkan. Jadi seseorang yang memperlihatkan auratnya di depan orang lain, berarti ia tidak memiliki rasa malu atau orang yang tercela.[86]

b) Kewajiban Menutup Aurat

Syariat Islam memerintahkan kepada umatnya baik

[84] *Ibid*., h. 30
[85] *Ibid*., h. 31
[86] *Ibid*., h. 31

kaum laki-laki maupun kaum wanita agar menutupi bagian-bagian tubuh yang dalam bahasa arab disebut *`aurat.* Sebagaimana firman Allah Swt. :

"…nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga…." (Qs. Al- A'raf : 22).[87]

Kisah diatas mengisahkan tentang manusia pertama yang menutupi kemaluan mereka di hadapan Allah Swt, yaitu Nabi Adam As. Dan Siti Hawa As. Dengan demikian, menutup aurat sudah menjadi tabiat manusia sejah dulu.[88]

7) Perintah Memakai Jilbab/Hijab

a) Pengertian Jilbab

Kata jilbab berasal dari bahasa Arab *Jalâbîb* yang terdapat dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *jilbab* yaitu sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada, bahkan dapat menutup seluruh tubuh.[89]

(1) Pengertian Hijab

Hijab yaitu setiap sesuatu yang bisa menutupi tubuh wanita agar tidak terlihat oleh lelakilain, misalnya di dinding rumah, pintu, tirai, pakaian, dan lain-lain. Oleh karena itu, setelah turun ayat tentang hijab (Qs. Al-Ahzab :

---

[87] Departemen Agama RI, Al quran Terjemah,(Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), h.152
[88] *Op.Cit.,* Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 31
[89] *Ibid.,* h. 33

35), maka rumah-rumah Nabi Saw. Dan rumah-rumah kaum muslimin (para sahabat) lainnya dipasangi tirai. Begitu pula setelah turun ayat tentang jilbab (Qs. Al-Ahzab:59), maka para sahabat menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan mereka dengan pakaian.[90]

(2) Perbedaan antara Jilbab/Hijab dan *Satr*

Perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:[91]

Menutup Aurat	Memakai Hijab
Diwajibkan sejak dahulu	Baru diperintahkan padatahun ke 3 H/ke 5 H.
Diwajibkan bagi kaum lelaki dan wanita	Hanya diperintahkan pada kaum wanita
Diperintahkan ketika bersendirian maupun bersama orang lain	Diperintahkan ketika wanita berhadapan dengan lelaki yang bukan mahram
Menutup aurat belum tentu berhijab	Memakai hijab pasti menutup aurat

8) Pergaulan Muslimah Sejati

a) Penjelasan Tentang Mahram dan Bukan Mahram

Wanita *ajnabiyah* (ghair mahram) yaitu setiap wanita yang boleh dinikah, maka terhadap wanita *ajnabiyah* diharamkan baginya untuk laki-laki memandangnya,

[90] *Ibid.,* h. 34
[91] *Ibid.,* h. 36

khalwat (berduaan) dengannya, juga berpergian dengannya. Adapun wanita mahram yaitu setiap wanita yang tidak boleh (haram) untuk dinikahi.[92]

b) Etika Pergaulan Muslimah

Di antara etika yang telah diajarkan dan di syariatkan oleh Allah Swt. dan Rasul Nya Saw. kepada mulimat adalah sebagai berikut :

(1) Tidak Lemah Lembut dalam Ucapan

Sesuai dengan firman Allah Swt. :

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk.[93] dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya[94] dan ucapkanlah Perkataan yang baik," (Qs. Al-Ahzab : 32)[95]

(2) Tidak diperbolehkan Wanita Mengucapkan

---

[92] *Ibid.*, h. 37

[93] Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 422

[94] Yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit Ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 422

[95] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghafirah Pustaka, 2006), h. 422

Salam

Kepada lelaki bukan Mahram Imam Nawawi memandang bahwa tidak diperbolehkan seorang wanita mengucapkan salam kepada lelaki yang bukan mahram dengan syarat diperbolehkan mengucapkan asalkan wanita tersebut dalam rombongan yang banyak. Dan ketika sendirian wanita tidak diperbolehkan mengucapkan salam kepada laki-laki tersebut.[96]

(3) Tidak Diperbolehkan Ber-*khalwat* dengan lelaki *ghair mahram* (4) Menghiasi Diri Dengan Sifat Malu (5) Tidak Memandang Lelaki yang Bukan Mahram dengan Syahwat.(6) Tidak Melakukan *Tabarruj* (Bersolek) (7) Tidak Berpergian Kecuali Dengan Mahramnya

11. Muslimah Sejati dan Cintanya Kepada Allah dan Rasul Nya serta Tanggung Jawabnya Terhadap Agama Allah (*Da"iyah*)

    a. Mencintai Allah dan Rasul Nya Lebih Dari Segala-Galanya

       Seorang wanita baru dikatakan muslimah sejati apabila dia lebih mendahulukan kecintaannya kepada Allah dan Rasul Nya Saw. daripada kecintaanya kepada dirinya sendiri, anaknya, dan seluruh manusia.[97]

    b. Tanggung Jawab Seorang Muslimah Terhadap Agama

---

[96](*Tuhfatul Ahwadzi* Jilid VII, Hlm 476),dikutip dari buku Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 39

[97] *Ibid.,* h.53

1) Kepentingan Dakwah bagi Wanita

2) Kewajiban Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar bagi Muslimah

Sesungguhnya kewajiban dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya terbatas kepada laki-laki tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi muslimat. Sebagaimana firman Allah Swt :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Ali Imran : 110)[98]

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ

[98] Departemen Agama, *Al-Qur"an dan Terjemah*,(Jakarta:Maghafirah Pustaka, 2006)

بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: "dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. At Taubah : 71)[99]

Dalam ayat ini kata-kata *mu`minat* (wanita-wanita yang beriman) disebutkan dengan jelas bahwa mereka harus bekerja sama dan saling membantu dalam menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar lalu melaksanakan perintah Allah Swt. lainya.[100]

3) Keutamaan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Banyak ayat Al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar, diantaranya :

---

[99] *Ibid*

[100] *Op.Cit.*, Musthafa Sayanni, *Kemulian Wanita Shalihah*…, h. 57

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri? (Qs. Fushshillat : 33)[101]

4) Tujuan Diadakannya Dakwah

(a) Mengajak manusia agar menanamkan keyakinan yang sempurna kepada Allah Swt. dan Sunnah Nabi Saw dalam hati mereka. (b) Mengajak manusia agar melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi segala yang dilarang Nya dengan cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.(c) Mengajak manusia dari cinta dunia (*hubbudun ya*) kepada cinta akhirat.

5) Sasaran Dakwah Da’iyah

Sasaran (objek) dakwah seorang da’iyah terdiri dari empat kelompok, diantaranya adalah: (a) Kaum wanita (muslimah) (b) Anak anaknya (c) Suaminya, dan (d) Para lelaki mahramnya.[102]

6) Adab-Adab dalam Melaksanakan Dakwah

Ketika seorang da’iyah melaksakan dakwah, maka seharusnya menghiasi dirinya dengan adab-adab, sehingga apa yang disampaikannya itu berkesan didalam hati orang yang di dakwahinya. Adapun adab-adab

[101] *Op.cit.*, Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*
[102] Op.cit., Musthafa Sayanni, Kemulian Wanita Shalihah…, h. 62-63

nya sebagai berikut :[103]

(a) Melakukan dakwah dengan ikhlas, semata-mata mengharap keridhaan Allah Swt.

(b) Ketika melakukan dakwah hati senantiasa mengingat Allah Swt.

(c) Melaksanakan dakwah dengan lemah lembut dan rendah hati. (d) Berusaha untuk melakanakn terlebih dahulu apa yang disampaikan kepada orang lain.

(e) Jangan merasa lebih baik, lebih berilmu, atau lebih shalihah dari pada orang yang di dakwahi.

(f) Menunjukan rasa hormat kepada *mad`u*, dan menganggap bahwa *mad`u* lebih baik.

(g) Memahami keadaan *mad`u*, sehingga mudah untuk menyesuaikan pembicaraan dengan *mad`u* tersebut.[104]

(h) Perbanyaklah menyampaikan mengenai keutamaan-keutamaan agar *mad`u* memiliki semangat terhadap apa yang telah disampaikan, hindari menyampaikan tentang ancaman- ancaman.

(i) Jika dakwah dilakukan pada malam hari, maka pada malam hari bangun, melaksanakan sholat, dan doakan orang yang telah di dakwahi agar diberikan petunjuk, karena hanya Allah Swt. Yang bekuasa untuk memberikan hidayah.

(j) Ketika seorang muslimah diperkenankan melaksanakan dakwah di luar rumah, atau di rumah orang lain, maka harus mengikut

[103] Ibid., h. 63
[104] *Ibid*., h. 63

tertib sebagai berikut: (1) keluar dengan mahramnya yang hakiki, misalnya suaminya, ayahnya, atau kakeknya;(2) keluar dengan memakai hijab yang sempurna, yakni tertutup seluruh tubuh tanpa kecuali; (3) tidak membawa anak kecil, karena akan mengganggu dakwahnya.[105]

12. Muslimah Sejati dan Pendidikan Anak-Anaknya (*Murobbiyah*)

Adapun materi yang disampaikan kepada Muslimah untuk menjadikan mereka sebagai pendidik (*murobbiyah*) adalah:[106]

a. Kepentingan Mendidik Anak

b. Kewajiban Mendidik Anak

c. Peranan Ibu Musimah Dalam Pendidikan Anak

Seorang Ibu muslimah di tengah kehidupan masyarakat merupakan sendi yang paling mendasar dalam keluarganya. Ibu lebih banyak di ikuti oleh anak daripada ayahnya, yang berarti lebih besar tanggung jawab nya pula.[107]

Dan hal itu menjadi kewajiban untuk mengembalikan muslimah ke rumahnya sebagai ibu pendidik (*murabbiyah*) utama bagi anak-anaknya. Sebagai sendi keluarga sebaiknya seorang ibu seharusnya berbuat dengan segenap kemampuannya untuk melaksanakan tugas yang pertama setelah melaksanakan ketaatanya kepada Allah Swt., kepada Rasul Nya, dan kepada suaminya, yaitumelahirkan anak,

[105] *Ibid.,* h. 64
[106] *Ibid.,* h. 67
[107] *Ibid.,* h. 69

membesarkan, dan mendidiknya.[108]

e. Proses Awal Pendidikan Anak

Dibawah ini beberapa poin bagaimana sikap dan adab seorang ibu selama mengandung, ketika bersalin, ketika menyusui, ketika anak mulai berbicara, dan seterusnya. Karena semua itu berpengaruh terhadap petumbuhan fisik dan pendidikan anak. Diantaranya :[109]

1) Amalan Ketika Mengandung

a) Makan, minum hendaknya diperoleh dari sumber yang halal. b) Beribadah sebaik mungkin, berdzikir, membaca al Qur'an, dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. c) Biasakan membaca surat Maryam (untuk mendapat anak yang shalihah), surat Yusuf (aga mendapat anak yang tampan), dan surat Yasin (agar mudah untuk melahirkan).

2) Sikap dan Adab Ketika

Mengandung

a) jauhi sifat marah dan merajuk

b) Menjaga adab-adab sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

c) Jangan menyakiti binatang

d) Pergaulan suami isteri hendaklah beradab.

3) Sikap dan Adab Ketika Melahirkan dan Setelahnya

a) Ibu Senantiasa menjaga auratnya ketika akan bersalin

---

[108] *Ibid.,* h. 69

[109] *Ibid.,* h. 71

b) Anak yang dilahirkan hendaknya disambut dengan tangan yang suci (wanita beriman) dan dalam suasana ke-Islaman, lalu dikumandangkan adzan ditelingan kanan dan iqomah di telinga kirinya.

c) Jika anak akan disusukan orang lain, hendaknya memilih wanita yang shalihah dan taat beragama.

4) Sikap dan Adab Ketika Ibu Menyusui Anaknya

a) Dianjurkan agar ibu menyusui bayinya dengan air susunya sendiri.

b) Membaca bismillah.

e. Memulai Pendidikan Anak

1) Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Anak
2) Ketika Anak Mulai Berbicara
3) Ketika Anak Berusia Empat Tahun
4) Ketika Anak Berusia Tujuh Tahun
5) Ketika Anak Berusia Sepuluh Tahun
6) Ketika Anak Berusia Dua Belas Tahun Hingga Dewasa
7) Pendidikan Akhlak dan Adab

13. Muslimah Sejati dan Kecintaanya Terhadap Akhirat serta Kezuhudannya Terhadap Dunia (*Zahidah*)

Muslimah sejati yaitu wanita yang senantiasa takut kepada Allah Swt., selalu beramal shalih, selalu menegakkan perintah-perintah agama, selalu menjaga perintah-perintah Khaliqnya, memahami hakikat kehidupan dunia dan selalu waspada terhadap bahayanya, dan selalu

mendahulukan kepentingan akhiratnya.[110]

a. Senantiasa Takut Kepada Allah

b. Sederhana dalam Hal Pakaian dan Urusan Rumah Tangga

c. Sederhana dalam Hal Tempat Tinggal (Rumah)

d. Senantiasa Hauss dan Semangat Terhadap Amal Kebaikan.

14. Muslimah Sejati Dan Ketaatannya Kepada Suami (*khadimah*)

a. Memenuhi Hak-Hak Suami

Muslimah sejati senantiasa berusaha memenuhi hak-hak suaminya, karena ia mengaku bahwa keridhaan Allah terhadapnya bergantung kepada keridhaan suaminya. Oleh sebab itu muslimah sejati selalu mengharap keridhaan suaminya dan menjauhi kemurkaan suaminya. Ada beberapa poin penting seorang dalam pelayanan terhadap suami, diantaranya :[111]

1) Menjaga Ketaatan Pada Suami

2) Menjaga Kehormatan

3) Menjaga Harta Suami

4) Menjaga Lisan

b. Mengingatkan Suami Dalam Hal Ketaatan

Seorang muslimah sejati, selain sebagai pelayan bagi suaminya, juga sebagai pemberi peringatan kepada suaminya dalam hal keataatan kepada perintah-perintah Allah dan

[110] *Ibid.*, h.83
[111] *Ibid.*, h. 87

Rasul-Nya.

c. Mendorong dan Membantu Suami Dalam Mengamalkan dan Memperjuangkan Agama Sebagaimana seperti kewajiban dakwah, seorang wanita muslimah sejati juga diperintahkan untuk saling mendorong dan membantu suami untuk mengamalkan agama dan memperjuangkan agama.[112] Seperti yang telah dicontohkan oleh para sahabiyah (wanita sahabat) memahami hal ini, juga sibuk dalam melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar serta membantu kaum laki-laki (para sahabat) dengan segala perngorbanaan.[113] Kisah Siti Khadijah r.a., isteri Rasulullah Saw. menjadi saksi atas hal ini,bahkan Rasulullah Saw. sendiri sering termenung mengenang perobananan yang telah diberikannya, "dia (Khadijah r.a.) selalu membantuku dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku.[114]

d. Muslimat NU

Dakwah *Harokah* Muslimat NU tercermin pada Visi Misinya yaitu: Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai *ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridloi Allah SWT. *Harokah* Muslimat NU terlebih dahulu

---

[112] *Ibid.,* h. 87
[113] *Ibid.,* h. 91
[114] *Ibid.,* h.93

> memperbaiki dari keluarga dan dukungan suami/istri yaitu merujuk pada keluarga para Rasul yang mendapat dukungan dari isteri nya terbukti berhasil dalam dakwah mereka, dengan hasil berupa pengikut dan tersebarnya ajaran *tauhid* (ketuhanan) kepada ummat, misalnya Nabi Ibsrahim As dan Nabi Muhammad Saw. Ajaran agama berkembang cukup luas dan mencakup berbagai daerah. Sedangkan Nabi dan Rasul yang tidak di dukung oleh isteri, seperti Nabi Nuh As, Nabi Luth As maka sedikit pengikut dan ajaran ketuhana berkembang dalam sekup yang kecil.

Oleh karena itu, tugas dakwah bukan hanya tanggung jawab seorang laki- laki, namun wanita juga memiliki tanggung jawab yang sama. Ketika Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi seorang Rasul, yang pertama kali beriman adalah seorang wanita, yaitu Khadijah r.ha, isteri Rasulullah Saw.

Keluarga merupakan madrasah awal bagi seorang anak berkembang dan belajar, dan pemegang kendali pada pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) bagi seorang anak adalah kepada ibu. Tugas ibu diantaranya mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan tugas seorang ayah adalah dengan mencari nafkah bagi kemaslahatan keluarga. Semakin baik seorang ibu maka akan semakin baik pendidikan dan pengajaran bagi anak. Bagitu pula dengan keshalihan ibu akan membawa pengaruh bagi seorang anak.

Dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam , dengan melakukan: Reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan

sosial, baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga negara *(islah al-daulah*), implementasi dakwah harokah Muslimat Nahdlatul U'lama:

a. Mempersatukan gerak kaum wanita Indonesia, khusunya wanita Islam Ahlusunnah Wal Jamaah

b. Meningkatkan kualitas wanita Indonesia yang cerdas, trampil dankompetitif sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Agama, Bangsa, Negara dan membentuk generasi penerus bangsa yang taat beragama.

c. Bergerak aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat di bidang :

Peribadatan, dakwah dan penerangan sosial, ekoonomi, kesehatan dan Lingkungan Hidup, Pendidikan.

d. Hukum dan Advokasi

e. Usaha kemasyarakatan lainnya yang tidak bertentangan dengan tujuan organisasi

f. Meningkatkan jejaring dan kerjasama dengan badan-badan lembaga/organisasi lain yang tidak bertentangan dengan visi dan misi organisasi. Selanjutnya dakwah haroIkah Muslimah Nahdlotul U'lama (NU) dapat dijelaskan sebagai berikut:[115]

1. Pembinaan Aspek Agama

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan agama di dalam keluarga.

[115] Mujiburrahman dalam jurnal Hukum keluarga Islam (Al Ahwal), (Vol.10,No.2,2017)

Pembinaan agama dalam keluarga meliputi sasaran subyek dan pengembangan.

a. Pembinaan Agama terhadap Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu di dalam suatu keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan agama, ayah dan ibu harus mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Pengenalan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama itu harus ditingkatkan terus-menerus. Semakin tinggi kualitas ilmu dan amal yang dimiliki seseorang semakin berwibalah ia, sehingga dapat membantu memperlancar tugas sebagai pemimpin keluarga. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al- Mujadilah (58:11)

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ

Artinya*:* “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.[116]

Dalam ajaran Islam pembinaan agama yang dilakukan secara terus-menerus terhadap ayah dan ibu di dalam keluarga merupakan pelaksaan kewajiban mencari ilmu. Dari firman Allah dan sabda Nabi Muhammad SAW. itu dapat diambil makna bahwa pembinaan agama bagi ayah dan ibu di dalam keluarga terus-menerus memiliki nilai ganda. Pertama, dapat menaikkan kewibawaan orang tua terhadap anak-anak dan

[116] Kementrerian Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya; 2015

terhadap anggota keluarga yang lain. Kedua, merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu yang diajarkan oleh Islam.

b. Pembetukan Jiwa Agama pada Anak-Anak

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, untuk mencapai manusia muslim seutuhnya. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anak sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/ 66: 6).[117]

Intisari ayat itu menyatakan bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab kepada setiap orang untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Anak termasuk salah satu anggota keluarga. Orang tua wajib menjaga anak-anaknya agar terhindar dari api neraka. Berbagai upaya dapat dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari siksaan api neraka, antara lain mendidiknya menjadi muslim yang seutuhnya.

---

[117] *Ibid*

Pendidikan agama bagi anak-anak di dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama baginya. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang, kerasan, bahkan bangga bagi anggota keluarga. Kondisi itu ibarat tanah persemaian yang subur. Jika ditanami ia dapat menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim seutuhnya yang tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak-anak di lingkungan keluarga, perlu dibedakan antara tugas pendidikan agama dan tugas pengajaran agama. Pendidikan agama mencakup seluruh pembentukan kepribadian yang meliputi integrasi pengenalan materi serta penghayatan dan pengamalan. Pengajaran agama meliputi segi pengenalan materi yang lebih banyak daripada pengamalan. Apabila orang tua tidak atau kurang mampu memberi pengajaran agama karena beberapa alasan, seperti sibuk pekerjaan, materi pengetahuan agama kurang, dan sebagainya, ia dapat minta bantuan kepada orang lain yang berwenang dengan menyerahkan anak ke lembaga pengajaran agama, ke tempat pengajian, ke madrasah, ke sekolah formal yang lain. Dalam hal pembentukan kepribadian agama di luar pengajaran, keluarga mempunyai tanggung jawab utama dan terutama sehinggga tidak diperkenankan melemparkan tanggung jawab tersebut kepada pihak lain.

c. Pembinaan Suasana Rumah Tangga Islami

Suasana rumah tangga Islami merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah. Suasana rumah tangga Islami dapat dibina dengan hal-hal berikut : (1) tata ruang Islami, (2) pembinaan sikap dan tingkah laku Islami, dan (3) membudayakan kebiasaan sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Hadits. 1) Pembinaan tata ruang Islami. Hal ini menata ruang keluarga secara islami meliputi :

a) Pada pintu terdapat tulisan Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh;

b) Ruang tamu selalu bersih dan teratur dihiasi dengan tulisan-tulisan, antara lain : dua kalimat syahadat, Allah dan Muhammad, gambar masjid, gambar Ka'bah, kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an

c) Ruang keluarga hanya dihiasi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an bukan gambar- gambar yang non Islami; kamar tidur selalu bersih dan teratur, juga dapur;

d) Ada ruang khusus untuk salat jamaah, dihias dengan tulisan-tulisan untuk memberi peringatan, misalnya siapa belum salat, salatlah berjamaah, bacalah al Qur'an, salat, salatlah tepat pada waktunya;

e) Rerdapat tulisan doa sebelum masuk dan sesudah keluar kamar mandi dan wc.

d. Pembinaan Sikap dan Tingkah Laku Islami

Perkataan, perbuatan, pergaulan, dan amal ibadah setiap anggota keluarga harus mencerminkan keislaman, memancarkan cahaya keimanan dan ketakwaan. Pada setiap anggota keluarga perlu ditanamkan kebiasaan-

kebiasaan yang baik, antara lain : salat pada waktunya, mengejakan salat sunat, dan ibadah-ibadah yang lain, berkata jujur dan benar, berbuat baik kepada sesama manusia, tidak suka menyakiti orang lain, belajar agama dan mengamalkannya, menghormati dan berbakti kepada orang tua, kebiasaan menghormati tamu.

Kecuali hal yang tersebut di atas, masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan untuk pembinaan sikap dan tingkah laku Islami, seperti berikut ini : (1) Kebiasaan berdoa sesudah bangun tidur perlu ditanamkan pada anak-anak. Doanya antara lain: *Artinya : "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mati kami dan kepada-Nyalah kami kembali". (Diriwayatkan Imam Bukhari dari Khudaifah bin Yaman r.a.).*

(2) Membudayakan ucapan kalimat thayyibah, misalnya :

- *Bismillahirrahmanirrahim*, apabila hendak memulai pekerjaan yang baik.
- *Alhamdulillah*, apabila telah melakukan pekerjaan atau mendapat kenikmatan.
- *Innalillahi wainna ilaihi raji'un*, apabila mendapat musibah.
- *Masya Allah*, apabila terjadi sesuatu yang mengagumkan.
- *Subhanallah*, apabila terjadi hal yang mengejutkan.
- *Astaghfirullah*, apabila melakukan kesalahan.
- *Allahu Akbar*, apabila berhasil melakukan sesuatu pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- *Na'udzubillah*, apabila ingin terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

(3) Perlu pertemuan keluarga selama ± 5 menit untuk saling berbincang-bincang tentang sekolah dan hambatan yang ditemui oleh anak-anak di sekolah, sehingga komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak selalu terjamin harmonis.

(4) Segera menyelesaikan percekcokan antar anak dengan cara bijaksana, dan merendahkan diri dari berlaku adil.

(5) Dibiasakan mengucapkan dan menjawab salam.

(6) Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam baik di rumah maupun ketika bepergian.

(7) Sewaktu anggota keluarga akan meninggalkan rumah dibiasakan diantar di depan

rumah dengan ucapan Assalamu'alaum w. w., dan dipesan untuk berhati-hati di jalan.

(8) Masuk rumah dibiasakan mengucap Assalamu 'alaikum w.w. walaupun rumah kosong. Hal itu akan menumbuhkan rasa tenang dan sejuk di dalam rumah.

(9) Anak-anak di bawah umur 10 tahun menjelang tidur perlu dihibur dengan dongeng pengantar tidur, misalnya riwayat nabi-nabi atau cerita-cerita tentang akhlak mulia dan diakhiri dengan doa sebelum tidur

(10) Tata krama Islam mengatur masalah senggama (bersetubuh), yaitu sebelum memulai membaca doa :

Artinya: "Dengan nama Allah, wahai Tuhanku jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari (anak) yang Engkau berikan kepada

kami". (Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas r.a.).

Kemudian sesudah bersenggama, apabila akan salat harus mandi wajib. Adapun cara mandi wajib (mandi besar) sebagai berikut : niat, berwudhu, mengguyur badan dengan air dari rambut sampai telapak kaki. Orang yang berhadas besar tidak dibenarkan untuk menjalankan ibadah salat kecuali setelah mandi wajib (besar). Yang menyebabkan hadas besar adalah persetubuhan walaupun tidak mengeluarkan mani, keluar mani, haid (menstruasi), nifas (mengeluarkan darah sesudah bersalin), wiladah (wanita baru melahirkan).

2. Pembinaan Aspek Pendidikan

Dalam bidang pendidikan dikenal catur pusat lingkungan pendidikan yaitu: keluarga, masyarakat, tempat ibadah, dan sekolah. dari 4 (empat) pusat lingkungan pendidikan itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sedang tiga pusat lingkungan pendidikan yang lain, pendidikan dilakukan secara nonformal, informal atau keduanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan materi-materi pendidikan agama secara sistematis dan terprogram. Pendidikan agama pada pusat pendidikan nonformal dan informal bertugas mengadakan pendalaman materi, mengisi kekosongan yang belum diberikan di sekolah, memberi tuntunan praktek dari ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Jalur non formal (lingkungan keluarga)

1) Materi Pendidikan

Selaras dengan fungsi pusat lingkungan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, materi pendidikan agama lewat jalur nonformal (lingkungan keluarga) adalah : (a) Melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah, yaitu materi yang bersifat praktis untuk menjalankan ibadah dan amalan sehari-hari.(b) Mengadakan pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an dan terjemahnya.(c) Mengontrol, mengoreksi, melatih penghayatan dan pengamalan bidang-bidang pelajaran yang telah diberikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi amalan yang nyata.

2) Metode Pendidikan

Dasar pendidikan agama telah ditentukan Allah dalam Surat an-Nahl (16) : 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ

أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

١٢٥

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl/ 16: 125).[118]

Sasaran pendidikan agama adalah manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu, metode pendidikan agama harus bersifat manusiawi, antara lain: memberi kesempatan aktif jiwa dan raga; memberi kepuasan jiwa yang meliputi kepuasan berpikir, kepuasan perasaan, kepuasan kemauan; memberi kesempatan terpenuhinya kepentingan individu dan sosial; memberi kesempatan terpenuhinya kepentingan dunia dan akhirat. Cara-cara pendidikan agama dalam keluarga, antara lain: dengan pemberian teladan, pencegahan, perbaikan dan pemeliharaan.

(1) Metode pemberian teladan

Pendidikan dengan metode pemberian teladan yaitu cara mendidik dengan jalan memberi contoh segala ajaran yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada si terdidik. Metode ini sesuai dengan jiwa ajaran Islam yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhamma SAW. sebagai pendidik agung agama Islam telah mencapai sukses hingga agama Islam diterima oleh anggota masyarakat karena beliau selalu memberi contoh pelaksanaan nilai-nilai yang diajarkan, hal ini firman Allah Surat al-Ahzab (33) : 21

[118] *Ibid*

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Ahzab/ 33: 21).[119]

Intisari ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik merupakan uswatun hasanah bagi para pengikut atau para terdidiknya. Ketepatan penggunaan metode pendidikan pemberian teladan juga dapat dibaca dari firman Allah dalam Surat al Baqarah (2) : 44

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri" (QS. Al-Baqarah/ 2: 44)[120]

Kandungan ayat itu adalah bahwa mendidik yaitu menyuruh si terdidik mengerjakan kebaikan, sebaliknya pendidik juga harus

[119]*Ibid*

[120]*Ibid*

mengerjakan kebaikan itu atau harus menjadi uswatun hasanah.

(2) Metode pencegahan

Pendekatan pencegahan (*preventive*) adalah segala usaha untuk menanggulangi kendala untuk mencapai tujuan keluarga sakinah. Untuk itu, pimpinan keluarga harus selalu berusaha mencegah timbulnya unsur-unsur negatif, baik dari dalam maupun dari luar keluarga. Beberpa kemungkinan unsur negatif yang timbul dari dalam keluarga adalah ketidaktahuan, rasa enggan dan malas, kemiskinan, dan sebagainya. Beberapa kemungkinan unsur negatif yang dating dari luar keluarga adalah pengaruh negatif dari kebudayaan modern, pengaruh agama lain lewat hubungan muda-mudi, dan sebagainya.

(3) Metode perbaikan

Pendekatan perbaikan (*corrective*) adalah segala usaha untuk memperbaiki keadaan yang telah merusak tujuan keluarga sakinah. Pimpinan keluargalah yang harus bertanggung jawab atas perbaikan keadaan yang mengancam keluarga. Apabila pimpinan keluarga kurang mampu menangani persoalan yang dihadapi ia berkewajiban minta bantuan kepada pihak lain yang berwenang.

(4) Metode pemeliharaan

Kondisi keluarga yang telah mendukung tercapainya keluarga sakinah perli dipelihara keadaannya bahkan ditingkatkan dengan

bimbingan pimpinan keluarga. Orang tua harus bijaksana dalam mengarahkan anak kependidikan formal. Ia dianggap tidak bijaksana apabila selalu memaksa anak untuk mengikuti kehendaknya tanpa melihat kondisi dan kemampuan anak. Orang tua harus mampu mengetahui kondisi dan kemampuan anak sehingga dapat mengarahkan pendidikannya sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Apabila tidak mampu mengetahuinya, orang tua perlu menanyakan kepada psikolog. Jika dalam mengarahkan pendidikan pada anak, orang tua selalu bersikeras, tanpa melihat kondisi dan kemampuan anak, maka hal iai akan berakibat fatal. Adanya frustasi atau trauma pada anak disebabkan oleh orang tua yang memaksa kehendaknya, sedangkan anak tak kuasa menolak, atau tidak berani mengambil keputusan dan selalu ragu-ragu. Orang tua yang mengetahui kondisi dan kemampuan anaknya akan dapat mendorong anak memilih sekolah yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

b. Jalur Formal

Di dalam mengarahkan anak, orang tua tidak boleh memaksakan pendapatnya, tetapi tidak berarti orang tua tidak boleh mengarahkan anak sama sekali. Orang tua yang tahu kondisi dan kemampuan anak, justru harus mengarahkan anak sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam hal memilih jenis sekolah, orang tua harus

mengarahkan pilihan anak sesuai dengan kemampuan si anak. Pilihlah sekolah Islam yang baik atau sekolah yang tidak menimbulkan hambatan penghayatan kehidupan Islami. Di sekolah Islam dari tingkat TK/SD sampai perguruan tinggi akan didapat tambahan jam pelajaran agama Islam yang lebih banyak daripada di sekolah negeri atau swasta yang lain. Dengan demikian anak selalu dalam lingkungan pendidikan yang Islami, sehingga pengamalan pendidikan agama akan lebih terjamin dan dapat membantu pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya.

c. Jalur Informal

Apabila anak memilih jalur pendidikan formal yang tidak Islami, maka kekurangan pendidikan agamanya kecuali dilengkapi lewat pendidikan nonformal (lingkuingan keluarga), perlu ditambah dari pendidikan informal misalnya : Madrasah Diniyah, pendidikan agama dengan guru privat, pengajian remaja yang rutin. Apabila anak menemui kesulitan dalam mengikuti pelajaran umum tertentu, orang tua dapat memanggil guru privat atau les secara kelompok pada sore hari. Kegiatan-kegiatan lain yang positif yang mendukung secara *preventif* agar tidak terjadi kenakalan remaja antara lain : tapak suci, pramuka/HW, *marching band*, kelompok ilmiah remaja, dan hiking.

Dasar pendidikan dan pembinaan agama Islam secara nonformal dalam keluarga ditambah pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di luar sekolah yang terarah serta komunikasi

antaranggota keluarga yang harmonis dapat membina pembentukan kepribadian anggota keluarga. Pendidikan terhadap anak menjadi takwa adalah amanah Allah. Amanah Allah itu hanya dapat terlaksana lewat keluarga sakinah.[121] Dalam Surat An-Nisa ayat 11 Allah berfirman:

..... ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١

Artinya: "....Orang-otang tua dan anak-anak kalian, kalian tidak tahu manakah di antara mereka yang lebih dekat kemanfaatannya bagi kalian."(Q.S An-Nisaa Ayat 11)[122]

Mengenai ayat tersebut sahabat Abdullah bin Abas mengatakan sebagimana dikutip oleh Syekh Nawawi Banten dalam kitab tafsirnya Al-Munir, bahwa kelak Allah akan memberi syafaat kepada orang-orang mukmin, di mana sebagian mereka akan memberi syafaat kepada sebagian yang lain. Siapa yang lebih taat kepada Allah maka dialah yang lebih tinggi derajatnya di surga. Maka bila ada orang tua yang lebih tinggi derajatnya di surga daripada anaknya, maka atas permintaan sang orang tua Allah akan menaikkan derajat anaknya sehingga orang tuanya akan merasa bahagia bisa kembali berkumpul dengan anaknya. Pun

---

[121] Fathurrohman, *Pembinaan Keluarga Sakinah*,disampaiakan dalam acara pengajian wali murid TK ABA Gedongkiwo Dosen Pendidikan Pra-Sekolah dan Sekolah Dasar FIP UNY

[122]*Ibid*

sebaliknya, bila sang anak lebih tinggi derajatnya di surga dibanding orang tuanya, maka Allah akan menaikkan derajat orang tuanya sehingga sang anak merasa senang dapat berkumpul kembali dengan orang tuanya. Hal serupa juga disinggung dalam Surat At-Thur ayat 21 yang menyebutkan bahwa di akhirat kelak seorang mukmin akan ditemukan dengan anak-anak keturunannya yang sama-sama beriman.

Penjelasan atas ayat tersebut dirasa penting untuk diperhatikan oleh setiap orang mukmin yang membina keluarga, baik pasangan suami istri baru atau pun yang telah lama membangun dan membina rumah tangga. Bahwa ikatan perkawinan bukan saja dirajut untuk membangun keluarga yang kokoh di dunia tapi juga diharapkan akan mampu mengumpulkan kembali setiap anggota keluarga di akhirat kelak di tempat penuh kenikmatan. Dan untuk mencapai itu mesti ada usaha dari setiap anggota keluarga untuk menjadi orang yang terbaik di hadapan Allah agar kelak ia bisa mengangkat derajat anggota keluarga yang lain.

Lebih khusus lagi bagi orang tua semestinya berusaha lebih kuat untuk bisa menciptakan generasi yang taat beragama. Pendidikan agama mesti lebih diperhatikan untuk diberikan kepada anak-anak agar tercipta generasi yang saleh lahir dan batin. Karena ia tidak tahu apakah dirinya atau anak-anaknya yang kelak lebih memberi manfaat meninggikan derajat yang lainnya di surga. (Yazid Muttaqin)[123]

[123] *Tafsir Maroh Labid/Al-Munir*, Syaikh Nawawi Al-Bantani

Mujiburrahman dalam jurnal Hukum keluarga Islam (Al Ahwal), (Vol.10,No.2,2017), mengatakan:

Family is the main foundation in building a strong and integrity Muslim society. In addition, the family is the smallest part of the community that determines the progress or decline of a society, so it takes a strong family concept which suitable with the circumstances of a plural society and a tolerant society. One of the family concepts that encompasses all these things is the concept of maṣlaḥah family. The concept of the maṣ}laḥah family according to NU LKK is a happy family whose basic needs are fulfilled and also can play an important role in the community. Formation elements of the maṣlaḥah family is maṣāliḥ usrah and maṣāliḥ 'āmmah.[124]

Maksudnya: Keluarga adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat muslim yang kuat dan berintegritas. Selain itu juga keluarga adalah bagian masyarakat terkecil yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, maka dari itu dibutuhkan konsep keluarga yang kuat serta sesuai dengan keadaan masyarakat indonesia yang majemuk dan bertoleransi. Salah satu konsep keluarga yang mencakup semua hal itu adalah konsep keluarga *maṣlaḥah.* Konsep keluarga *maṣlaḥah* menurut LKK NU adalah keluarga yang bahagia yang kebutuhan pokoknya terpenuhi serta juga dapat berperan penting di tengah masyarakat. Unsur-unsur Pembentukan keluarga *maṣlaḥah* adalah *maṣāliḥ usrah* dan *maṣāliḥ 'āmmah.*

2. Tinjauan dakwah *harokah* dari berbagai aspek

   Sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*) menurut Fathi Yakan, Islam tidak boleh dianggap hanya sebagai sistem keyakinan transedental, melainkan suatu sistem yang mengatur seluruh

[124]Mujiburrahman, Jurnal Hukum keluarga Islam (Al Ahwal),(Vol.10,No.2,2017), Konsep Keluarga Maslahah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

segi kehidupan dari mulai sistem sosial, ekonomi hingga politik.[125] Khusus aspek politik, Fathi Yakan membedah karakter harakah Islam dari sistem keyakinan lain. Islam kata Fatih Yakan, berbeda dengan agama Kristen misalnya, yang menghendaki pemisahan agama dari Negara. Dalam keyakinan Kristen, agama tidak mencampuri urusan-urusan keagamaan. Kaidah yang amat terkenal terkait dengan pemisahan agama dari Negara ini adalah pernyataan "…berikanlah kaisar milik kaisar dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi milik Allah…"[126] Fatih Yakan memaparkan, bahwa kaidah demikian ini tidak dikenal dalam Islam. Kekuasaan Negara, demikian Fatih Yakan menjelaskan, sejatinya ditujukan untuk melindungi agama dan menghadirkan keadilan dalam masyarakat.[127] Yusuf Qardawy menambahkan, Negara dalam sistem perpolitikan bukanlah sesuatu yang lain dari agama. Agama, begitu Yusuf Qardawy, adalah sebuah sistem ilmiah lengkap (*al-Nizâm al-Ilâhi as-Syamîl*) yang mencakup pola aturan tentang penyelenggaraan pemerintahan. Konsep pemisahan antara agama dari Negara, lanjut Yusuf Qardawy, selanjutnya bukan lahir dari pemahaman Islam yang benar, tetapi dari pemahaman sekuler yang di impor dari Barat.[128]

---

[125] Fathi Yakan, *Kaifa Nad"u ila al-Islam*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991), h. 89
[126] *Ibid.*, h. 97
[127] *Ibid.*, h. 88
[128] Yusuf Qardawy, *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*, (Kairo : Dar as-Syuruq, 2001), h. 14

Melalui cara pandang ini, aliran dakwah *harakah* bermaksud untuk menjadikan Islam (hukum Islam) sebagai satu-satunya undang-undang dalam kehidupan, bukan saja kehidupan pribadi (*al-ahwal al-syakhsyîyyah*), tetapi kehidupan bermasyarakat (*al-ahwal al-ijtîma"iyyah*), dan kehidupan bernegara (*al-ahwal ad-dauliyyâh*).[129] Untuk tujuan itu secara teoritis paradigma dakwah *harakah* membuat dikotomi antara sistem Islam dan sistem jahiliyyah. Sistem Islam adalah suatu sistem masyarakat yang dibangun diatas undang-undang ilahiah, yakni syariat Islam. Masyarakat yang dibangun dengan sistem ini disebut masyarakat Islam (*al-mujtamâ" al-Islamŷ*) dan merupakan cita-cita atau tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. Lawannya adalah sistem jahiliah, yakni sistem hidup bermasyarakat yang dibangun atas undang-undang buatan manusia (hukum sekuler) atau (*al-qanan al-wad"iyyâhlah al-ardiyyâh*), dan masyarakat yang hidup di dalamnya disebut masyarakat jahiliyyah (*al-mujtamâ"al-jahily*).[130]

Kejahilan menurut pendukung mazhab ini, bukanlah suatu kehidupan manusia, tetapi sebagai kondisi yang dapat hinggap dalam masyarakat mana pun dan kapan pun. Dahulu, dakwah Nabi Muhammad Saw digerakan sebagai upaya untuk mendekontruksi sistem jahiliah Arab dan membangun sistem Islam. Melalui undang-undang Al-Qur'an, dakwah Nabi Muhammad Saw berhasil mentransformasikan

---

[129] Yusuf Qardawy, *Syari"at al-Islam as-Salihat li al-Tatbiq fi kulli zaman wa Makan*, (Kairo : Dar al-Sahwah, 1993), h. 89

[130] Sayyid Quthub, *Nahwa Mujtama" Islamy*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1993), h. 64

masyarakat Arab jahiliah dan membentuk sebuah masyarakat Islam seperti disaksikan sejarah. Bahkan menurut Sayyid Quthub, satu-satunya generasi al-qur'an (*Jilun Quranîyyun Farid*) yang hingga kini belum ada padananannya, dan sepertinya memang tidak pernah ada, berhasil diwujudkan melalui gerakan dakwah Muhammad Saw.[131] Dakwah *harokah* saat ini perlu dihadirkan demi merekontruksi masyarakat jahiliyah masa sekarang (*Jahiliyyat al-Isryin*) dan mengulangi kesuksesan dakwah seperti masa Nabi.[132] Dari sudut pandang metode dakwah, pendekatan yang diterapkan mengikuti cara berfikir mazhab dakwah *harokah* yang sebetulnya dalam beberapa hal ada kesamaanya dengan mazhab pengembangan masyarakat. Kesamaan itu misalnya dapat ditelaah dari usulan dakwah *harokah* tentang sosialisasi tauhid sebagai asas pembangunan masyarakat, kebangkitan intelektual dan ekonomi atau kritik keduanya terhadap mazhab dakwah tabligh. Namun, demikian, mazhab dakwah harakah berangkat lebih jauh ketika mengusulkan dakwah yang harus mencakup perbaikan Negara atau pemerintahan. Untuk tujuan itu, dakwah *harokah* mengambil jalur pendekatan dakwah *massif*. Pendekatan dakwah itu misalnya terlihat dari konsep dakwah jihad atau perang suci untuk mewujudkan pemerintahan Islam.[133]

---

[131] Sayyid Quthub, *Maalim fi al-Tariq*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 1979), h. 13
[132] Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur"an*, (Mauqi al-Tafsir), Juz 4, h. 25
[133] A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid…, Op.cit.*, h. 176

Menurut mazhab ini, pemerintahan Islam bukanlah alternative (pilihan), melainkan imperative (kewajiban). Untuk itu, umat Islam diwajibkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, jika tidak dapat dilakukan dengan perubahan dari dalam secara structural, maka pendekatan dakwah meningkat dalam wujud yang massif, perang suci. Umat muslim, menurut mazhab ini, wajib melawan dan menghancurkan setiap kekuatan yang menghalang-halangi dakwah untuk mewujudkan pemerintahan Islam. Bahkan Sayyid Quthub, salah seorang penggagas mazhab dakwah ini menegaskan, semua musuh Islam, baik dari kelompok Barat maupun golongan elite muslim yang menghalangi terbentuknya pemerintahan Islam dan penerapan syariat Islam, adalah kaum elite yang mesti ditumpas dalam perang suci oleh mereka yang beriman.[134]

Ketegasan ini dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan sesama manusia atau yang disebut *tagût* (tirani). Dalam pemerintahan yang menerapkan syariat Islam, manusia akan berdiri sederajat dengan menusia lainnya di hadapan Allah Swt. Kesetaraan atau *egalitarianism* itu tidak mungkin dapat terwujud kecuali jika Negara menerapkan undang-undang berdasarkan syariat Allah saja. Manusia, menurut cara pandang ini, tidak memiliki wewenang apapun untuk menguasai manusia lainnya. Lebih dari itu, mereka hanya diberi amanat untuk mengurus rakyat dan menciptakan

[134]*Ibid.,* h. 76

keadilan bernegara dengan perantaraan undang-undang syariat. Sebaliknya, manusia dilarang untuk tunduk pada ketentuan apa pun kecuali ketentuan yang dating dari Allah.

Untuk itu pemimpin Negara tidak berhak membuat ketentuan berdasarkan ketentuan jahiliah, yang bukan berasal dari syariat. Sebaliknya mereka dituntut untuk mengatur rakyatnya berdasarkan undang-undang syariat dan mereka juga memiliki kewajiban untuk tunduk dibawah undang- undang ini. Penyalahan akan prinsip tersebut, akan termasuk dalam sistem jahiliah, dan umat muslim sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mengubah sistem ini, dengan jalan damai jika masih bias, atau dengan perang suci jika kendali memang menghendaki demikian.[135]

Untuk mencapai cita-cita, maka pendekatan dakwah mesti dilakukan pertama-tama adalah pembentukan gerakan. Pembentukan gerakan ini dimaksudkan untuk menciptakan pendukung utama atau jama'ah inti. Gerakan ini dibentuk dalam sebuah ikatan solidaritas keimanaan dan memiliki tanggung jawab untuk pengembangan Islam dan lingkungannya, memperluas wilayah dan jaringannya sehingga dakwah Islam dapat menyebar keseluruh penjuru dunia.[136]

Dakwah *harokah* ini mesti dibina dan dididik dengan tauhid yang mantap, karena mereka itu sejatinya mereka akan dibentuk menjadi agen-agen tauhid diseluruh dunia. Mereka juga dibina (*tarbiyyah*)

---

[135]*Ibid.*, h. 158
[136] *Ibid.*, h. 257

dalam satu pelatihan (*liqâ"*) supaya memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik agar terampil dalam melakukan pengaturan atau pengoraganisasian (*tanzim*) terhadap pergerakan dakwah.[137] Kemudian pendekatan *harokah* dilanjutkan dengan membentuk suatu distingtif (*mufassalah*) antara pergerakan dakwah yang berlandaskan Islam dan pergerakan lain yang berlandaskan sistem jahiliah. Pembedaan ini terbilang sangat urgen demi mencegah terjadinya pencampuradukan antara kedua sistem yang tidak dapat dikompromikan itu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat pemisahan itu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya peleburan pemahaman yang merupakan akses kepada distorsi-distorsi atas ajaran dakwah yang benar.[138]

Mazhab dakwah *harokah* patut mendapat apresiasi terutama ide-idenya yang berhasil mengangkat derajat dan martabat dakwah Islam dari anggapan bahwa dakwah sekedar tabligh. Mazhab dakwah *harakah* juga layak mendapat apresiasi terutama karena idenya yang mampu untuk menghadirkan pandangan dakwah yang lebih holistis dan komperhensif. Hadirnya mazhab *harokah* mampu menjadi inspirasi bagi banyak gerakan dakwah lainnya, yang menyandarkan bahwa dakwah sejatinya mesti lebih banyak aspek praktikal melebihi terorientasi. Karena bagaimanapun juga kehadiran dakwah ditujukan untuk melakukan perubahan, sedangkan perubahan ini

[137] *Ibid.*, h. 259
[138] *Ibid.*, h. 271

memerlukan lebih banyak tindakan (*lisan al-Hal*) melampaui ucapan (*lisan al-maqal*).

Dari sudut pandang teologis, sebetulnya paradigma harakah ini memiliki kedekatan dengan dakwah salafi atau yang dikenal dengan *wahaby*. Dalam pemetaan pemikiran pembaruan, dakwah harakah yang dikarsai oleh ulama- ulama negeri pyramid seperti al-Bana, Sayyid Quthub, Fathi Yakan dan kemudian diteruskan oleh Yusuf Qordhowy ini, memiliki corak pemikiran yang cenderung konserfatif-revivalis. Disebut konsefatif karena berusaha untuk melestarikan paham orthodoksi Islam dan bersikap *apriori* (acuh) bahkan kerap mecurigai usaha-usaha pembaharuan (modernisasi).[139] Disebut juga revivalis, karena pemikiran yang menjadi ideologi gerakan dakwah ini berusaha menghidupkan tradisi atau nilai-nilai Islam lama di masa kini dan sangat bersemangat dalam mendakwahkan ide puritanisme.[140]

Sepeninggal syahidnya Sayyid Quthub, Yusuf Qardhawy kemudian menjadi tokoh yang fatwa-fatwanya banyak di adopsi dalam gerakan dakwah harakah. Secara pemikiran, Yusuf Qordhowy dinilai banyak orang cendrung lebih moderat dibanding para pendahulunya, dan dengan kemoderatannya itu ia berhasil mendapatkan banyak

---

[139]Modernisasi adalah usaha mendamaikan Islam dengan situasi alam modern. Penegasan ini diperlukan, sebab gerakan-gerakan Islam konservatif juga mengklaim mengadakan pembaruan Islam, namun dengan pengertian yang berbeda. Menurut yang terakhir ini, pembaruaan atau tajdid bukanlah modernisasi, tetapi Islamisasi alam modern, yaitu gerakan menjadikan alam modern ini sesuai dengan syariat Islam. Menurut Luthfi Assyukanie, konsep yang terakhir ini bukan pembaruaan (reformation), tetapi lebih tepat disebut pengulangan (restatement). Lutfhi Assyukanie, Islam Benar Versus Islam Salah, (Jakarta : Kata Kita, 2007), h. 11

[140]Jhon L, Esposito, *Islam The Straight Path,* alih bahasa Arif Mafthuhin, (Jakarta : Paramadina, 2004), h. 205

simpatisan termasuk gerakan dakwah *al-ikhwan al-muslimin.* Dengan kemodalannya itu pula, Yusuf Qordhowy mendapatkan kecaman dari gerakan dakwah ultra konservatif yang menganggapnya sebagai ahli fikir yang ingkar sunnah. Terlepas dari pro kontra itu, dari ukuran intelektual muslim seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Arkoun, menurut Lutfhi Assakanie, Yusuf Qordhowy tetap dinilai sebagai ulama konservatif dan karena itu, dakwah harakah yang sekarang ini banyakmengdahapi ide-ide Yusuf Qordhowy menurut banyak penelitian tetap bercorak gerakan konservatif.[141] Karakter dakwah *harakah* yang cenderung massif dan eksklusif (terutama karena konsep *„uzlah* dan *mufassalah*), dinilai banyak kalangan sebagai berseberangan dengan nilai-nilai kebijakan lokal (*Sophia perennis*) dan cenderung idealis. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, praktik dakwah harakah lebih sering mengalami benturan-benturan dengan budaya lokal dan kebijakan penguasa setempat.[142] Pada akhirnya, dan demi kelangsungannya, secara factual, dakwah harakah mau tidak mau mengalami tarik ulur dengan konteks keindonesiaan misalnya, PKS dengan klaimnya sebagai partai dakwah (mazhab harakah), telah beberapa kali melakukan perubahan pendekatan.[143] Segi kekurangan inilah yang nantinya menjadi kritikan dan disempurnakan oleh mazhab dakwah cultural, yaitu

[141] Lutfhi Assakaine, Islam Benar Versus…, Op.cit., h. 179
[142] Ilyas Ismail dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah…, Op.cit., h. 243
[143] *Ibid*., h. 242

mazhab dakwah yang lebih *indigenous* dengan pendekatan kebudayaan dan peradabannya.[144]

3. Karakteristik Dakwah *Harokah*

Menurut Mustafa Masyhur, dakwah *harakah* mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) kekuatan jihad (*quwwat al jihad*).[145]

Menurut Fathi Yakan, ada empat cirri yang sangat menonjol dari dakwah *harakah*, yaitu (1) murni dan autentik (*dzatiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddumiyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamilahi*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al hayat*) yang terdiri dari tiga D, yaitu *Din* (agama), *Dunya* (dunia), dan *Daulah* (pemerintahan negara) dan (4) menekankan prinsip- prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab.[146]

Menurut Sayyid Qutub, seorang aktifis dan arsitek dakah gerakan di Mesir ada tiga ciri dakwah gerakan, yaitu : (1) lebih menekankan pada aksi ketimbang teori, wacana dan retorika, sebagaimana dakwah Nabi yang tidak membangun wacana (*la yuqim falsafatan*) tetapi membangun ummat (*lakin yubni ummah*), (2) dakwah gerakan

---

[144] *Ibid*., h. 243

[145] Faizah & Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Kencan, 2006), Edisi Pertama, Cet. Ke-2, h. 16

[146] *Ibid*, h.16

membolehkan penggunaan kekuatan fisik dalam membentuk jihad fisabilillah jika keadaan memaksakan. Jihad diperlukan untuk mengawal dakwah dan membela diri dari gerakan fisik yang menghalangi dakwah, dan (3) dakwah gerakan sangat meniscayakan organisasi dan jaringan (*networking*), dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Menurut Sayyid Qutub, dakwah bukan saja tugas individual, tetapi tugas dan kewajiban kolektif seluruh muslim. Organisasi dakwah gerakan haruslah bersifat terbuka yang dibangun di atas *platform* akidah tauhid dan ukhuwah Islam tanpa mengenal perbedaan suku, ras, dan warna kulit.[147]

4. Da'i dakwah *harokah*

   Suatu pergerakan pasti memerlukan dukungan kader. Kader dakwah *harokah* adalah da'i, tetapi da'i dalam paradigma gerakan, yaitu pejuang dakwah (*mujahid ad-da"wah*). Disini, *da"i* adalah seorang pejuang dan aktifis pergerakan Islam, yang sudah membekali diri dengan ilmu, wawasan dan *ghirah dinnîyah* sehingga tabah menghadapi ejekan, siksaan fisik dan bahkan siap menjadi syahid. Semboyan mujahid dakwah adalah *Allâhû muqshadunâ* (Allah tujuan kita), *Al-Qur"an imâmunâ* (Al-Qur'an imam kita), *wa Sunnah sabîlinâ* (sunnah nabi jalan kita), dan *al-mautu fî sabîlillâh amanunâ* (mati syahid harapan kita).[148]

---

[147] *Ibid.,* h. 17
[148] *Ibid.,* h. 17

5. Kepentingan dakwah *harokah*

   Perberlakian dakwah gerakan tidak sepanjang zaman, tetapi hanya jika keadaan memaksa, yaitu (1) ketika dakwah dihambat oleh kekuatan fisik, sehingga sama sekali tidak ada peluang untuk menyebarkan Islam (berdakwah) secara damai, (2) ketika ada kesiapan pada kaum muslimin, kesiapan mental, moral, dan kekuatan, (3) penggunaan kekuatan fisik dalam dakwah gerakan bersifat darurat. Jika keadaan kembali menjadi kondusif untuk berdakwah secara damai, maka penggunaan Kekuatan fisik harus dihentikan.[149] Perbedaan Islam di berbagai belahan bumi berbeda-beda dan untuk mengambil keputusan merespons keadaan diperlukan pemikiran mendalam serta ijtihad yang *ikhthiyath* (hati-hati) karena rentan terhadap penyusupan pihak lawan, seperti yang dialami oleh Jama'ah Islamiyah yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Habib Riziq, juga lasykar jihad Ja'far Umar,dan lasykar jihad Imran.[150]

6. Dakwah *harokah*

   Adapun pengertian dakwah *harokah* adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving secara implicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasihat, dan

---

[149] *Ibid.*, h, 17
[150] *Ibid.*, h. 18

koreksijika diperlukan.[151] Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi:[152]

a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dalam proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu :

a. Pemberian motivasi
b. Bimbingan
c. Penyelenggaraan komunikasi, dan
d. Pengembangan.

---

[151] M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. Ke-2,h. 139

[152]*Ibid,* h. 139